

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



KONSTRUKSI VERBA AKTIF--PASIF DALAM BAHASA KERINCI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**KONSTRUKSI VERBA AKTIF--PASIF
DALAM BAHASA KERINCI**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



KONSTRUKSI VERBA AKTIF--PASIF DALAM BAHASA KERINCI

**Yulisman
Imam Suwardi Wibowo
Albertus Sinaga
Indiyah Prana Amertawengrum**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995**

ISBN 979-459-491-1

Penyunting Naskah
Jumariam

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Rifman, Hartatik, dan Yusna (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PB
499.291 25

KON Konstruksi # Jn

k Konstruksi verba aktif-pasif dalam bahasa Kerinci/Yulisma
[et. al.].-- Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan
Bahasa, 1995. xiii, 102 hlm.; bibl.; 21 cm

Bibl.; 76--77

ISBN 979-459-491-1

I. Judul 1. Bahasa Kerinci-Morfologi 2. Bahasa Kerinci-Verba

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada

sepuluh Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek itu diganti lagi menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Konstruksi Verba Aktif-Pasif dalam Bahasa Kerinci* ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1991/1992. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Yulisma, (2) Sdr. Imam Suwardi Wibowo, (3) Sdr. Albertus Sinaga, dan (4) Sdr. Indiyah Prana Amertawengrum.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1994/1995, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. A. Rachman Idris (Bendaharawan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Rifman,

Sdr. Hartatik, serta Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Djumariam, M.Ed. selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1994

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian tentang konstruksi verba aktif pasif dalam bahasa Kerinci merupakan hasil kerja sebuah tim atas kepercayaan yang diberikan oleh Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat. Tim ini terdiri atas Yulisma (ketua), Imam Suwardi Wibowo, Albertus Sinaga, dan Indiyah Prana Amertawengrum.

Selama berada di lapangan tim banyak mengalami kesulitan. Begitu juga selama masa pengolahan data dan penulisan laporan. Berkat bimbingan Dekan FKIP Universtas Jambi, pemimpin proyek, konsultan, dan kerja sama anggota tim, kesulitan tersebut dapat diatasi sehingga pada akhirnya penelitian ini dapat diselesaikan pada waktunya.

Kami sangat menghargai semua pihak yang telah membantu dan memungkinkan terlaksananya penelitian ini dengan baik. Atas bantuan tersebut, kami mengucapkan terima kasih kepada

1. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta;
2. Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, dan Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat yang memberi kepercayaan, petunjuk, dan bimbingan kepada tim peneliti;
3. Pemerintah Daerah Tingkat I Jambi, Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Kerinci yang telah memberi izin dan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian.
4. Rektor Universitas Jambi dan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi yang memberi kepercayaan, petunjuk, bimbingan, dan fasilitas selama pelaksanaan penelitian;

5. Dr. Amir Hakim Usman, selaku konsultan, yang memberikan petunjuk dan bimbingan yang sangat berharga bagi tim peneliti; dan
6. Semua informan serta semua pihak yang turut memperlancar tugas tim sejak kegiatan persiapan sampai terwujudnya laporan ini.

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi usaha melengkapi informasi kebahasaan di Indonesia, khususnya informasi tentang bahasa Kerinci.

Jambi, Januari 1992

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	4
1.2 Tujuan	5
1.3 Kerangka Teori	5
1.4 Metode dan Teknik	9
1.5 Sumber Data	10
1.5.1 Populasi	10
1.5.2 Sampel	11
1.6 Ejaan	12
BAB II BENTUK VERBA AKTIF DAN PASIF	13
2.1 Ciri Verba Aktif dan Pasif	13
2.1.1 Ciri Morfemis	14
2.1.2 Ciri Sintaksis	16
2.2 Bentuk Verba Aktif	20
2.2.1 Bentuk Verba Aktif Dasar	20
2.2.2 Bentuk Verba Aktif Turunan	30
2.2.2.1 Verba Aktif Berimbuhan	30
2.2.2.2 Verba Aktif Berulang	33
2.2.2.3 Verba Aktif Majemuk	34

2.3 Bentuk Verba Pasif	35
2.3.1 Verba Pasif Berimbuhan	36
2.3.1.1 Verba Pasif Berprefiks	36
2.3.1.2 Verba Pasif Kombinasi	37
2.3.2 Verba Pasif Berulang	38
2.3.3 Verba Pasif Majemuk	39
BAB III MAKNA DAN FUNGSI VERBA AKTIF-PASIF	40
3.1 Makna Verba Aktif dan Pasif	40
3.1.1 Makna Verba Aktif	40
3.1.1.1 Makna Verba Aktif Dasar	40
3.1.1.2 Makna Verba Aktif Turunan	41
3.1.2 Makna Verba Pasif	48
3.1.2.1 Makna Verba Pasif Turunan	48
3.2 Fungsi Verba Aktif dan Pasif	52
3.2.1 Fungsi Verba Aktif	52
3.2.1.1 Sebagai Subjek	52
3.2.1.2 Sebagai Predikat	53
3.2.1.3 Sebagai Objek	55
3.2.1.4 Sebagai Pelengkap	56
3.2.1.5 Sebagai Keterangan	56
3.2.1.6 Berfungsi Atributif	57
3.2.1.7 Berfungsi Apositif	58
3.2.2 Fungsi Verba Pasif	58
3.2.2.1 Sebagai Subjek	58
3.2.2.2 Sebagai Predikat	59
3.2.2.3 Sebagai Pelengkap	60
3.2.2.4 Sebagai Keterangan	61
3.2.2.5 Sebagai Atribut	61
BAB IV MORFOFONEMIK	62
4.1 Morfofonemik dalam Verba Aktif	62
4.1.1 Morfofonemik Prefks N-	62
4.1.1.1 Perubahan Fonem	62
4.1.1.2 Asimilasi Fonem	64

4.1.2 Morfofonemik Prefiks <i>N-</i>	67
4.1.2.1 Perubahan Fonem	67
4.1.2.2 Asimilasi Fonem	68
4.1.2.3 Zero	69
4.1.3 Morfofonemik Prefiks <i>ba-</i>	70
4.1.3.1 Perubahan Fonem	70
4.1.3.2 Zero	71
4.2 Morfofonemik dalam Verba Pasif	73
4.2.1 Morfofonemik Prefiks <i>ta-</i>	73
4.2.2 Morfofonemik Prefiks <i>di-</i>	74
4.2.3 Morfofonemik Prefiks <i>ka-</i>	74
BAB V PENUTUP	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	78

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

Lambang

- /... / lambang fonemis
'... ' pengapit arti dalam bahasa Indonesia kata per kata
----> berarti menjadi/membentuk

Singkatan

D	bentuk dasar
V	verba
S	subjek
P	predikat
N	nomina
Pwt	pewatas
Ket	keterangan
wkt	waktu
Tep	tempat
Pron	pronomina
Pen	penunjuk
Pers	persona
Atr	saribut
Pre	preposisi
F	unsur pusat

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Penjelasan Undang-Undang Dasar 1945 yang berhubungan dengan Bab XV Pasal 36 menyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya dihargai dan dipelihara oleh negara karena bahasa-bahasa itu adalah bagian kebudayaan Indonesia yang hidup.

Bahasa-bahasa daerah di Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Dalam hubungan dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan (3) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah (Halim, 1984b:151).

Melihat pentingnya kedudukan dan fungsi bahasa daerah dalam kaitan dengan pertumbuhan, pengembangan, dan pembakuan bahasa nasional serta kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah itu sendiri sebagai salah satu unsur kebudayaan, bahasa daerah perlu diselamatkan, dipelihara, dibina, dan dikembangkan.

Untuk maksud itu, penggalian, pencatatan, dan penelitian yang efektif perlu dilaksanakan dan ditingkatkan. Melalui penelitian dapat

dikumpulkan data dan informasi tentang bahasa daerah, yang dapat digunakan untuk pengembangan bahasa, pengembangan ilmu bahasa, pengembangan sastra, dan pengembangan sosial budaya pada umumnya, yang sekaligus menunjang pembangunan nasional.

Bahasa Kerinci sebagai bahasa daerah merupakan pendukung kebudayaan Kerinci serta lambang dan identitas daerah tersebut. Bahasa Kerinci dipakai sebagai alat komunikasi bagi masyarakat di Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi, dan sebagian keluarga Kerinci yang berada di tempat lain di seluruh Kepulauan Indonesia serta sejumlah pemukim suku Kerinci di Malaysia.

Bahasa Kerinci juga berfungsi sebagai media sastra rakyat, yang pada umumnya diungkapkan melalui pantun, nyanyian, pepatah-petitih, dan cerita-cerita daerah Kerinci. Pemakaian bahasa tulis dewasa ini hampir tidak ada walaupun dahulu bahasa Kerinci pernah mengenal sistem ortografi yang disebut Tulisan Rencong.

Mengingat pentingnya bahasa Kerinci tersebut, selayaknya bahasa ini terus dibina dan dipelihara. Salah satu cara ialah mewujudkan usaha pemeliharaan itu dengan mengadakan penelitian.

Beberapa penelitian bahasa Kerinci yang pernah dilakukan sebagai berikut.

- (1) *Kerinci Phonology* oleh Jakub Isman, Indiana University, 1956;
- (2) *An Introductory Kerinci Morphology* oleh Syahwin, Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP, 1972;
- (3) *Kamus Umum Kerinci-Indonesia* oleh Drs. Amir Hakim Usman, Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP Padang, 1976;
- (4) *Struktur Bahasa Kerinci Dialek Sungai Penuh* oleh Drs. Amir Hakim Usman, Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP Padang, 1978;
- (5) *Struktur Bahasa Kerinci* oleh Drs. Syahwin Nikelas dkk., Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP Padang, 1978/1979;
- (6) *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kerinci* oleh Syahwin Nikelas dkk., Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP Padang, 1979/1980;
- (7) *Morfologi Kata Kerja Bahasa Kerinci* oleh Drs. Syahwin Nikelas dkk., Fakultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP Padang, 1980/1981;

- (8) *Morfologi Kata Benda dan Kata Sifat Bahasa Kerinci* oleh Joesnidar dkk., FKSS IKIP Padang, 1984;

Berbagai penelitian di atas, kecuali yang pertama, meneliti bidang morfologi bahasa Kerinci sesuai dengan tujuan masing-masing. Penelitian (4) dan (5) membicarakan morfologi secara garis besar saja, sedangkan pada (3) morfologi dibicarakan hanya sekadar pengenalan umum terhadap sistem morfologi bahasa Kerinci sebagai latar belakang penulisan kamus. Pada (6) penelitian mulai difokuskan pada morfologi meskipun belum secara mendalam. Berbeda dengan yang lain, di dalam (2) bidang morfologi merupakan titik berat penelitian, sedangkan penelitian (7) dan (8) masing-masing meneliti bidang morfologi yang dikhususkan pada morfologi kata kerja serta morfologi kata benda dan kata sifat bahasa Kerinci.

Selain penelitian tersebut, terdapat juga hasil penelitian yang dituangkan dalam bentuk kertas kerja *Notes on The Morphemic of Kerinci* oleh H. Steinhauer dan Amir Hakim Usman (1978) dan *Kerinci Saound Changes and Phonotactics* oleh D.J. Prenties dan Amir Hakim Usman (1978). Keduanya merupakan kertas kerja yang disajikan dalam "The Second International Conference on Austronesian Linguistics" tahun 1978 di Canberra, Australia. Yang pertama merupakan penelitian komparatif antara bahasa Kerinci dan berbagai dialek bahasa Melayu. Yang kedua meneliti salah satu aspek bahasa Kerinci, yaitu mengenai dua variasi bentuk kata yang disebut bentuk absolut dan bentuk oblik. Selain itu, E.O. van Reijn pernah meneliti bahasa Kerinci pada tahun 1974 dan 1976. Ia meneliti beberapa dialek di Kerinci Hulu yang disebut "North Kerinci". Penelitiannya difokuskan dalam bidang fonologi. Hasil penelitian tersebut dituangkan dalam sebuah kertas kerja pada "Actecs du XXIV e Congres International des Orientalistics" tahun 1976 dengan judul *The Reduction of Diphtongs to Cardinal Vowels in the Dialects of North Kerinci Sumatra* (Joesnidar dkk., 1984:3).

Berbagai penelitian yang telah dilakukan tersebut merupakan bagian-bagian yang terpisah dan belum memberikan gambaran yang lengkap tentang konstruksi verba aktif pasif dalam bahasa Kerinci. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilaksanakan.

Penelitian bahasa Kerinci, baik yang telah dilaksanakan maupun yang akan dilaksanakan pada masa mendatang, menghasilkan tata bahasa lengkap bahasa Kerinci. Bila dibukukan, tata bahasa itu akan berguna sebagai salah satu bahan untuk pembinaan dan pengembangan bahasa yang bersangkutan dan sekaligus merupakan sumbangan yang berharga bagi khazanah linguistik nusantara.

Penelitian ini juga bermanfaat bagi pengajaran bahasa Indonesia karena pengajaran bahasa Indonesia yang efektif dan efisien memerlukan perangkat kebahasaan bahasa-bahasa daerah yang ada, yang lengkap dan mendalam. Interferensi bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia dan kontradiksi bahasa daerah dengan bahasa Indonesia akan dapat dihindari apabila deskripsi bahasa-bahasa daerah, termasuk bahasa Kerinci, tersedia lengkap. Dengan demikian, dapat disusun rencana pengajaran bahasa Indonesia yang menyeluruh dan terpadu, baik dalam penyusunan kurikulum maupun dalam pemilihan bahan pengajaran.

Penelitian ini bermanfaat pula bagi pengembangan teori linguistik nusantara. Dengan banyaknya penelitian yang bertujuan mendeskripsikan bahasa-bahasa nusantara, teori linguistik nusantara akan berkembang baik pada masa yang akan datang.

1.1.2 Masalah

Penelitian terhadap bahasa Kerinci seperti yang diuraikan pada 1.1.1 telah cukup banyak, tetapi hasil penelitian tersebut belum sampai kepada hal-hal yang terinci mengenai konstruksi verba pasif dalam bahasa Kerinci.

Masalah penelitian ini adalah segala aspek yang berhubungan dengan konstruksi verba aktif pasif dalam bahasa Kerinci.

Ruang lingkup penelitian ini meliputi masalah ciri verba aktif pasif, bentuk verba aktif pasif, makna verba aktif pasif, morf fonemik pembentukan verba aktif pasif, dan fungsi verba aktif pasif.

1.2 Tujuan

Tujuan umum penelitian ini adalah membantu usaha penyelamatan, pembinaan, pengembangan, dan pengajaran bahasa serta mendorong penelitian linguistik sejenis yang akan berguna bagi bidang lain dan bagi perkembangan ilmu kebahasaan di Indonesia.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi bentuk verba aktif dan verba pasif, (2) mendeskripsikan makna verba aktif dan verba pasif, (3) mendeskripsikan fungsi verba aktif dan verba pasif, dan (4) mendeskripsikan morfofonemik verba aktif dan verba pasif bahasa Kerinci. Deskripsi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti berikutnya dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Kerinci.

1.3 Kerangka Teori

Dalam menganalisis konstruksi verba aktif pasif dalam bahasa Kerinci diperlukan acuan yang berupa kerangka teori yang ada kaitannya dengan masalah penelitian ini. Pada kerangka teori ini akan didudukkan *pengertian konstruksi verba aktif pasif* terlebih dahulu. Selanjutnya, akan dipaparkan teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian ini.

Untuk mendudukkan pengertian verba aktif, penelitian ini bertumpu kepada pendapat Kridalaksana (1990:5) yang menyatakan bahwa secara keseluruhan gramatika mempunyai komponen-komponen berikut: (1) struktur gramatikal, (2) sistem gramatikal, (3) kategori gramatikal, (4) fungsi gramatikal, dan (5) peran gramatikal. Berdasarkan pendapat tersebut, istilah *verba* berada pada komponen kategori gramatikal, istilah *aktif* dan *pasif* berada pada komponen struktur gramatikal. Mengenai istilah aktif dan pasif, Kridalaksana (1984:7) mengemukakan bahwa kata aktif terdapat pada istilah klausa aktif dan kata pasif terdapat pada klausa pasif. Jadi, jelaslah bahwa istilah aktif pasif terdapat pada komponen struktur gramatikal.

Kentjono (1982:59) menyunting bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang disusun oleh konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, partikel penghubung--jika ada--dan intonasi final. Pernyataan ini

menunjukkan bahwa unsur-unsur inti sebuah kalimat adalah konstituen dasar dan intonasi final. Konstituen dasar kalimat dapat berupa klausa, frasa, dan kata. Intonasi final merupakan satuan gramatikal yang bebas. Oleh karena itu, intonasi final mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan status kalimat. Dalam pemakaian bahasa, yang ditemui adalah kalimat-kalimat yang diucapkan orang. Dalam penelitian ini diamati kalimat-kalimat yang di dalamnya terdapat verba aktif dan verba pasif. Diduga bahwa verba aktif terdapat pada kalimat aktif dan verba pasif terdapat pada kalimat pasif.

Untuk menentukan kalimat aktif dan kalimat pasif, penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan Kentjono (1982:64) sebagai berikut: (1) kalimat aktif, yang memperlihatkan subjek sebagai pelaku, (2) kalimat pasif, yang subjeknya menjadi tujuan, (3) kalimat tengah, yang subjeknya sekaligus menjadi pelaku dan tujuan, dan (4) kalimat netral, yang tidak berstruktur pelaku perbuatan. Moeliono dan Dardjowidjojo (1988) menyatakan bahwa pengertian aktif pasif dalam kalimat menyangkut beberapa hal, yaitu macam verba yang menjadi predikat, subjek dan objek, dan bentuk verba yang dipakai. Pertama, macam verba yang menjadi predikat dapat digolongkan menjadi empat macam, yakni (a) verba taktransitif, (b) verba ekatransitif, (c) verba dwitransitif, dan (d) verba semitransitif. Selain itu, terdapat pula verba transitif-taktransitif. Macam verba di atas merupakan penggolongan verba aktif. Verba aktif dapat berposisi dengan verba pasif. Namun, tidak semua verba aktif dapat berposisi dengan verba pasif. Sebaliknya, verba pasif tidak semuanya dapat berposisi dengan verba aktif. Kedua, adanya subjek dan objek dalam kalimat menandai pemakaian verba aktif dan verba pasif. Hal itu dapat dirinci sebagai berikut: (a) verba aktif, verba yang menduduki fungsi predikat pada kalimat aktif dan verba pasif adalah verba yang menduduki predikat dalam kalimat pasif; (b) setiap verba menyatakan peristiwa yang melibatkan maujud yang dapat berjumlah satu, dua, atau tiga; (c) verba yang melibatkan satu maujud, maujud pertama menjadi "sumber" peristiwa dan verba yang melibatkan dua atau tiga maujud, maujud pertama menjadi "sumber" peristiwa dan maujud kedua serta ketiga menjadi "sasaran" peristiwa; (d) verba aktif merupakan verba yang menyatakan peristiwa dengan "sumber" peristiwa

sebagai titik tolak pemerianaanya atau, dengan kata lain, "sumber" peristiwa menduduki fungsi subjek kalimat; (e) verba aktif merupakan verba yang menyatakan peristiwa dengan "sasaran" peristiwa sebagai titik tolak pemerianaanya atau, dengan kata lain "sasaran" peristiwa menduduki fungsi subjek kalimat. Ketiga, bentuk verba yang dipakai, pada dasarnya terdapat dua bentuk verba, yaitu verba dasar dan verba turunan. Verba dasar adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaktis. Verba turunan adalah verba yang harus atau dapat memakai afiks, bergantung pada tingkat keformalan bahasa atau posisi sintaktisnya. Verba turunan ini akan berhubungan dengan morfofonemik yang mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul akibat pertemuan dengan morfem lain. Perubahan bentuk itu diisyaratkan oleh jenis fonem atau morfem yang digabungkan dalam proses morfofonemis.

Pendeskrripsian bentuk verba dan verba pasif menjadi verba dasar yang terbentuk oleh satu morfem dan menjadi verba turunan yang terbentuk oleh dua morfem atau lebih merupakan landasan pijak penelitian ini. Untuk menentukan morfem pembentuk verba tersebut digunakan prinsip-prinsip penentuan morfem yang dikemukakan oleh Samsuri (1982:170-177). Prinsip-prinsip tersebut, antara lain sebagai berikut. (1) Prinsip A: bentuk-bentuk yang berulang mempunyai pengertian yang sama, termasuk morfem yang sama. (2) Prinsip B: bentuk-bentuk yang mirip (susunan fonem-fonemnya), yang mempunyai pengertian yang sama, termasuk morfem yang sama, apabila perbedaan-perbedaannya dapat diterangkan secara fonologis. (3) Prinsip C: bentuk-bentuk yang berbeda susunan fonemnya, yang tidak dapat diterangkan secara fonologis, masih dapat dianggap sebagai alomorf-alomorf morfem yang sama atau mirip, asal perbedaan-perbedaan itu dapat diterangkan secara morfologis. (4) Prinsip D: bentuk-bentuk yang sebunyi (homofon) merupakan (a) morfem-morfem yang berbeda apabila berbeda pengertiannya, (b) morfem yang sama apabila pengertiannya yang berhubungan (atau sama) diikuti oleh distribusi yang berlainan, (c) morfem-morfem yang berbeda, biarpun pengertiannya berhubungan tetapi sama distribusinya. (5) Prinsip E: suatu bentuk bisa dinyatakan sebagai morfem apabila (a) berdiri sendiri, (b) merupakan perbedaan yang formal di dalam suatu deretan struktur, (c) terdapat dalam kombinasi-kombinasi

dengan unsur-unsur lain yang dapat berdiri sendiri atau di dalam kombinasi-kombinasi yang lain pula. (6) Prinsip F: (a) jika suatu bentuk terdapat di dalam kombinasi satu-satunya dengan bentuk lain, yang ada pada gilirannya dapat berdiri sendiri atau di dalam kombinasi dengan bentuk lain, bentuk itu dianggap morfem juga, (b) jika di dalam deretan struktur terdapat perbedaan yang tidak merupakan bentuk, tetapi suatu kekosongan, kekosongan itu dianggap sebagai (b1) morfem tersendiri, apabila deretan struktur itu berurusan dengan morfem, (b2) alomorf dari suatu morfem, apabila deretan struktur berurusan dengan alomorf-alomorf suatu morfem.

Verba aktif dan verba pasif dibentuk dari morfem dasar dan morfem afiks. Dalam penelitian ini teori afiks yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Ramlan (1985:50-54) sebagai berikut: (1) afiks ialah satuan gramatik terikat yang dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru, (2) setiap afiks berupa satuan terikat, artinya dalam tuturan tidak dapat berdiri sendiri dan secara gramatik selalu melekat pada bentuk lain, dan (3) afiks tidak memiliki arti leksikal.

Pada tataran sintaksis, untuk mendeskripsikan perilaku verba digunakan konsep relasi sintagmatik dan relasi asosiatif. Saussure (1981:124-127) menggambarkan bahwa satuan-satuan pembentuk kalimat itu memiliki ikatan hubungan linear yang biasa disebut relasi sintagmatik. Digambarkan pula bahwa suatu kata dalam kalimat dapat bersubstitusi dengan kata-kata lain. Ini yang disebut relasi asosiatif. Verhaar (1982:115) menyatakan bahwa secara sintaksis, yang disebut kata ialah setiap konstituen yang dapat (1) dipisahkan dari konstituen yang berikutnya atau yang mendahuluinya dalam kalimat tertentu, (2) bertukar tempat atau berpermutasi dengan konstituen berikutnya atau yang mendahuluinya dalam kalimat.

Untuk mendeskripsikan makna gramatik verba aktif dan verba pasif bahasa Kerinci digunakan konsep Kridalaksana (1984:120) yang menyatakan bahwa makna gramatikal adalah makna hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar. Verhaar

(1982:125) menyatakan bahwa pengidentifikasian makna dapat dilaksanakan dengan perbandingan. Oleh karena itu, pengidentifikasian makna dapat dilakukan dengan membandingkan makna yang muncul pada penggabungan dua buah satuan tertentu dengan makna satuan-satuan tadi pada kombinasi hubungan yang lain. Picket (1962:19) berpendapat, "*The meaning of the morfem is defined by the contexts and situations in which it occurs.*" Oleh karena itu, kategori kata yang dimaksudkan dalam penelitian ini diidentifikasi berdasarkan konteks yang dimasukinya, baik frasa, klausa, maupun kalimat.

Untuk mengidentifikasi fungsi verba digunakan konsep fungsi yang disunting Moeliono dan Dardjowidjojo (1988). Konsep fungsi tersebut, antara lain (a) fungsi dalam kalimat terdiri atas subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan, (b) subjek, predikat, objek, dan pelengkap merupakan unsur inti, sedangkan keterangan merupakan unsur bukan inti, (c) predikat merupakan unsur pusat, sedangkan subjek, objek dan pelengkap merupakan unsur pendamping, (d) subjek merupakan unsur pendamping yang berada di sebelah kiri predikat, (e) subjek tidak dapat diganti dengan pronomina interogatif, (f) objek merupakan unsur pendamping yang dapat menduduki fungsi subjek pada kalimat pasif, (g) pelengkap merupakan unsur pendamping yang tidak dapat menduduki fungsi subjek pada kalimat pasif, dan (h) keterangan merupakan unsur yang kehadirannya bersifat manasuka.

1.4 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Yang dideskripsikan ialah konstruksi verba aktif-pasif dalam bahasa Kerinci. Dengan metode ini data dan informasi dicatat dan dikumpulkan untuk dianalisis sehingga diperoleh gambaran tentang konstruksi verba aktif-pasif dalam bahasa Kerinci.

Teknik pengumpulan data dilakukan dalam bentuk korpus dari penutur asli bahasa Kerinci. Data diambil dengan cara

- a. pemancingan korpus dengan terjemahan,
- b. pemancingan korpus dengan tanya-jawab,

- c. pemancingan korpus dengan cerita,
- d. pemancingan korpus dengan substitusi,
- e. pemancingan korpus dengan jalan penyelesaian kalimat,
- f. pemancingan korpus tambahan untuk melengkapi hal-hal yang masih belum lengkap, dan
- g. pemancingan korpus melalui parafrase, yaitu informan diminta lagi untuk mengucapkan suatu ujaran dalam bentuk lain .

Teknik pengolahan data dilakukan dengan menyusun dan mengklasifikasikan data menurut persamaan dan perbedaannya. Hasil penyusunan dan pengklasifikasian itu berbentuk suatu sistem untuk memudahkan penemuan kembali kata, frasa, klausa, dan kalimat yang diperlukan.

Teknik penganalisisan data dilakukan dengan alan

- a. melakukan penentuan bentuk dan makna satuan-satuan dalam korpus dengan tujuan agar korpus mudah dibaca dan mudah dipahami untuk kepentingan analisi;
- b. mengidentifikasi korpus yang strukturnya tampak rumit dan sukar;
- c. melakukan klasifikasi dengan memisah-misahkan bagian ujaran dalam korpus. Semua bentuk dan satuan yang muncul dalam korpus dikelompokkan ke dalam kelompok struktur sejenis sehingga ditemukan struktur sintaksis serta hubungan hierarkis yang membentuk struktur tersebut. Atas dasar struktur sintaksis itu dicoba disusun konstruksi verba aktif dan konstruksi verba pasif dalam bahasa Kerinci; dan
- d. melakukan perumusan dan generalisasi, dan setelah melalui beberapa kali pengecekan, hasilnya dipaparkan secara tertulis dalam bentuk laporan penelitian.

1.5 Sumber Data

1.5.1 Populasi

Populasi penelitian ini adalah

- (1) masyarakat penutur bahasa Kerinci sebagai pembahan, dan

- (2) ujaran dalam bahasa Kerinci yang merupakan bahasa sehari-hari yang dipakai oleh penutur bahasa Kerinci seperti tersebut dalam butir (1) sebagai korpus.

1.5.2 Sampel

Dengan asumsi bahwa penutur asli bahasa Kerinci mempunyai pengetahuan seragam tentang sistem bahasanya (*langue*) maka secara teoritis sampel ditentukan secara acak (*random*). Meskipun demikian, atas dasar kenyataan bahwa para penutur itu mempunyai keragaman dalam latar belakang daerah asal, pendidikan, pekerjaan, dan keseringan bergaul dengan penutur-penutur dari bahasa lain, maka sampel daerah yang digunakan dalam penelitian ini. Kabupaten Kerinci terdiri atas enam kecamatan. Dari tiap kecamatan diambil dua orang informan sehingga diperoleh dua belas informan, yang terdiri atas enam orang informan utama dan enam orang informan tambahan. Penetapan informan utama dilakukan berdasarkan lokasi yang dipilih, yang dapat mewakili populasi penutur bahasa Kerinci. Informan tambahan diperlukan untuk pengecekan data yang meragukan atau pelengkap data yang tercecer.

Persyaratan informan yang menjadi sumber data yang cukup sah adalah sebagai berikut.

- a. Penutur asli bahasa Kerinci.
- b. Umur: Dengan pertimbangan bahwa informan yang masih terlalu muda kurang berpengalaman dan kurang pengetahuan, sedangkan yang terlalu tua kurang sehat dalam berbahasa, maka informan diambil dari golongan umur antara 20 dan 60 tahun.
- c. Penguasaan bahasa: Informan yang dipilih adalah informan yang menguasai bahasa Kerinci dan dapat berbahasa Indonesia karena komunikasi antara peneliti dan informan menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, komunikasi antara peneliti dan informan dapat berjalan lancar.
- d. Pengalaman pendidikan: Untuk memenuhi syarat c, informan yang dipilih sekurang-kurangnya lulusan pendidikan setingkat sekolah lanjutan tingkat pertama.

- e. Kesehatan: Informan yang dipilih harus sehat jasmani dan rohani, khususnya pada alat ucap dan pendengarannya.
- f. Domisili informan: Informan yang dipilih adalah informan yang berdomisili di daerah tempat pengambilan data dan jarang meninggalkan tempat asalnya.
- g. Sikap: Informan yang dipilih memiliki sikap terbuka, sabar, dan ramah

1.6 Ejaan

Untuk keperluan analisis data dan memudahkan pengetikan hasil penelitian ini, lambang yang dipakai dalam ejaan contoh diserap dari *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.

BAB II

BENTUK VERBA AKTIF DAN PASIF

2.1 Ciri Verba Aktif dan Pasif

Untuk menentukan apakah sebuah kata merupakan verba aktif dan verba pasif atau bukan, ada dua macam ciri yang digunakan. Yang pertama adalah ciri morfemis. Berdasarkan ciri ini, ada sejumlah imbuhan yang berfungsi sebagai pembentuk verba aktif dan verba pasif dalam bahasa Kerinci, misalnya *N-* dalam *ngambek* 'mengambil', *ba-* dalam *baraje* 'belajar', dan *di-* dalam *diisak* 'diisap'. Yang kedua adalah ciri sintaksis. Pada ciri ini, verba dapat diidentifikasi dengan memperhatikan pemakaian sejumlah kata penjelas yang mendahului dan mengikuti seperti dalam kalimat berikut.

(1) *Adik sedon tideu.*
'adik sedang tidur'
Adik sedang tidur.

(2) *Nyo nangaih agoi*
'dia menangis lagi'
Dia menangis lagi.

Fungsi kata tertentu dalam tataran kalimat seperti

(3) *Akau berangkuak minin*
'saya berangkat sekarang'
Saya berangkat sekarang.

(4) *Kakainyo tapijak Amin.*
'kakinya terpijak Amin'
Kakinya terpijak Amin.

Letak kata tersebut dalam hubungannya dengan bentuk klitik. Kita simak kalimat berikut.

(5) *Telah lamo nyo kudaleuk.*

'telah lama dia kucari'

Telah lama dia kucari.

Dapat tidaknya kata diidentifikasi menjadi kalimat perintah, seperti pada kalimat berikut.

(6) *Dudeukkalah!*

'dudukkanlah'

Dudukkanlah!

(7) *Endakkalah*

'endapkanlah'

Endapkan!

Kata *tideu* 'tidur', *nangaih* 'menangis', *barangkuak* 'berangkat', *tapijak* 'terpijak', *daleuk* 'cari', *dudeuk* 'duduk', dan *endak* 'endap' di dalam kalimat (1), (2), (3), (4), (5), (6), dan (7) di atas adalah verba. Kata *tideu* di dalam kalimat (1) didahului oleh pewatas depan *sdon* 'sedang'. Kata *nangaih* di dalam kalimat (2) diikuti oleh pewatas belakang *agoi* 'lagi'. Kata *barangkuak* dan *tapijak* di dalam kalimat (3) dan (4) menduduki fungsi predikat di dalam tataran fungsi. Kata *daleuk* di dalam kalimat (5) didahului oleh bentuk klitik *ku-* 'saya'. Kata *dudeuk* dan *endak* dalam kalimat (6) dan (7) dapat dijadikan kalimat perintah. Berikut ini pembicaraan mengenai dua macam ciri verba itu.

2.1.1 Ciri Morfemis

Ruang lingkup morfemis verba aktif dan pasif dalam bahasa Kerinci hanya meliputi bentuk-bentuk imbuhan saja. Berdasarkan ciri itu, terdapat sejumlah imbuhan yang menandai jenis verba aktif dan pasif dalam bahasa Kerinci. Pada dasarnya imbuhan dalam bahasa Kerinci dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok.

a. *Prefiks N-, maN-, ba-, ta-, di-, ka-*

Contoh:

N-	+ <i>tulaih</i> 'tulis'	----->	<i>nulaih</i> 'menulis'
N-	+ <i>ajea</i> 'ajar'	----->	<i>ngajea</i> 'mengajar'
N-	+ <i>suhuoh</i> 'suruh'	----->	<i>nyuhuoh</i> 'menyuruh'
maN-	+ <i>baloeh</i> 'balas'	----->	<i>mambaloeh</i> 'membalas'
maN-	+ <i>juwea</i> 'jual'	----->	<i>manjuwea</i> 'menjual'
maN-	+ <i>nantaek</i> 'nanti'	----->	<i>manantaek</i> 'menanti'
ba-	+ <i>urauh</i> 'urus'	----->	<i>baurauh</i> 'berurusan'
ba-	+ <i>adeik</i> 'adik'	----->	<i>baradeik</i> 'beradik'
ba-	+ <i>renea</i> 'renang'	----->	<i>barenea</i> 'berenang'
ta-	+ <i>kicoh</i> 'kicuh'	----->	<i>takicoh</i> 'terkicuh'
ta-	+ <i>denge</i> 'dengar'	----->	<i>tadenge</i> 'terdengar'
ta-	+ <i>pijak</i> 'pijak'	----->	<i>tapijak</i> 'terpijak'
di-	+ <i>bacea</i> 'baca'	----->	<i>dibaca</i> 'dibaca'
di-	+ <i>gawe</i> 'kerja'	----->	<i>digawe</i> 'dikerjakan'
di-	+ <i>imba</i> 'panggil'	----->	<i>diimba</i> 'dipanggil'
di-	+ <i>isak</i> 'isap'	----->	<i>diisak</i> 'diisap'
di-	+ <i>ambek</i> 'ambil'	----->	<i>diambek</i> 'diambil'
ka-	+ <i>dingoin</i> 'dingin'	----->	<i>kadingoin</i> 'kedinginan'

b. *Sisipan -ar-*

Contoh:

-ar-	+ <i>baye</i> 'berair'	----->	<i>baraye</i> 'mengandung air'
-ar-	+ <i>bamoih</i> 'beremas'	----->	<i>baramoih</i> 'mengandung emas'

c. *Sufiks-lah, -kan, -kalah*

Contoh:

<i>bacea</i>	'baca'	+ -lah	----->	<i>bacealah</i> 'bacakan'
<i>jateuh</i>	'jatuh'	+ -lah	----->	<i>jateuhlah</i> 'jatuhkan'
<i>isak</i>	'isap'	+ -lah	----->	<i>isaklah</i> 'isapkan'
<i>imbeh</i>	'lempar'	+ -lah	----->	<i>imbehlah</i> 'lemparkan'
<i>ideup</i>	'hidup'	+ -kan	----->	<i>ideupkan</i> 'hidupkan'
<i>era</i>	'eram'	+ -kalah	----->	<i>erakalah</i> 'eramkan'

endak 'endap' + -kalah -----> *endakkalah* 'endapkan'
coba 'coba' + -kalah -----> *cobeakalah* 'cobakan'

d. Kombinasi *maN-lah, ta-lah, ka-an*

Contoh:

maN- + *imbeh* 'lempar' + -lah -----> mengimbelah
 'melemparkan'
ta- + *itong* 'hitung' + -lah -----> *taitonglah* 'terhitunglah'
ka- + *masok* 'rasuk' + -an -----> *kamasokan* 'kerasukan'

Berdasarkan contoh-contoh ciri morfemis di atas adapat disimpulkan bahwa verba aktif dan verba pasif dalam bahasa Kerinci adalah kata yang dapat mengikuti gatra yang dapat diisi dengan bentuk dasar (D):

- N- + D, *maN-* + D, *ba-* + D, *ta-* + D, *di-* + D, *ka-* + D
- ar- + D
- D + -lah, D + -kan, D + kalah
- maN-* + D + -lah, *ta-* D + -lah, *ka-* + D + -an

2.1.2 Ciri Sintaksis

Di samping secara morfemis, verba aktif dan verba pasif bahasa Kerinci dapat pula diidentifikasi secara sintaktis. Berdasarkan ciri ini, verba aktif dan verba pasif bahasa Kerinci menunjukkan ciri sintaksis sebagai berikut.

a. Verba didahului dan diikuti pewatas

- Verba dapat didahului pewatas depan seperti *ndok, harus, uloeh, sdon, kenca, induak, mbaoh*.

Contoh:

- (1) *nampaknya ujua ndok tuhan*
 'tampaknya hujan akan turun'
 Tampaknya hujan akan turun.

- (2) *Nyo suduah ndok alau tadeh.*
'dia sudah akan pergi tadi'
Dia sudah akan pergi tadi.
- (3) *Kitao harus rajon barajea.*
'kita harus rajin belajar'
Kita harus rajin belajar.
- (4) *Iko uloeh aloik lo kumah.*
'Anda boleh pulang ke rumah'
Anda boleh pulang ke rumah.
- (5) *Kamai ndok balanjea ka pasa.*
'kami ingin belanja ke pasar'
Kami ingin belanja ke pasar.
- (6) *Akau sdon manyiran ungea.*
'saya sedang menyiram bunga'
Saya sedang menyirami bunga.
- (7) *Akau kenca maka kuweh.*
'saya sukan makan kue'
Saya suka makan kue.
- (8) *Akau iduak hadir.*
'saya tidak hadir'
Saya tidak hadir.
- (9) *Sehat itoh iduek dipangganyo.*
'sampah itu tidak dibakarnya'
Sampah itu tidak dibakarnya.
- (10) *Ayoh iduak mbaoh manemonyo.*
'ayah tidak mau menemuinya.'
Ayah tidak mau menemuinya.

Di dalam kalimat (1) dan (2) terdapat verba aktif *tuhau* dan *alau*. kedua verba itu didahului pewatas depan *ndok* 'akan'. Kalimat (3) memiliki verba aktif *rajon* 'rajin' yang didahului pewatas depan *harus*

'harus'. Kalimat (4) memiliki verba aktif *aloik* 'pulang' yang didahului pewatas depan *uloeh* 'boleh'. Kalimat (5) memiliki verba aktif *balanjea* 'belanja' yang didahului pewatas depan *ndok* 'ingin'. Dalam kalimat (6) terdapat verba aktif *menyiran* 'menyirami' yang didahului pewatas depan *sdon* 'sedang'; dalam kalimat (7) terdapat verba aktif *maka* 'makan' yang didahului pewatas depan *kenca* 'suka'; dan dalam kalimat (8) terdapat verba aktif *hadir* 'hadir' yang didahului oleh pewatas depan *iduak* 'tidak' yang berfungsi sebagai pengingkar. Begitu juga kalimat (9) verba *dipangga* 'dibakar' didahului *iduak* 'tidak'. Verba aktif *manemo* di dalam kalimat (10) didahului pewatas depan *iduak* 'tidak' dan *mboah* 'mau'.

2) Verba dapat diikuti pewatas belakang seperti *balik dan agoi*
Contoh:

- (1) *Kamai harus nulaih balik.*
'kami harus menulis kembali'
Kami harus menulis kembali.
- (2) *Ikao induak parlou alau agoi ka hei.*
'engkau tidak perlu pergi lagi ke sini'
Engkau tidak perlu pergi lagi ke sini.
- (3) *Pasa itoh tapangga agoi.*
'Pasar itu terbakar lagi.'
Pasar itu terbakar lagi.
- (4) *Nyo aloik agoi.*
'dia pulang lagi'
dia pulang lagi.

Verba aktif *nulaih* 'menulisi' di dalam kalimat (1) diikuti pewatas belakang *balik* 'kembali'. Pewatas belakang *agoi* 'lagi' pada kalimat (2), (3), dan (4) mengikuti verba aktif *alau* 'pergi', verba pasif *tapangga* 'terbakar', dan verba aktif *aloik* 'pulang'. Pewatas belakang *agoi* dan *balik* dalam kalimat di atas berarti tambah satu kali.

b. *Verba Dijadikan Kalimat Perintah*

Contoh:

- (1) *Imbehlah!*
'lemparkan'
Lemparkan!
- (2) *Juwealah!*
'jualkan'
Jualkan!
- (3) *Itonglah!*
'hitungkan'
Hitungkan!
- (4) *Gahaeukkalah!*
'garukkan'
Garukkan!
- (5) *Dudeukkalah!*
'dudukkan'
Dudukkan!

Kata-kata *imbeh*, *juwea*, *itong*, *gahaeuk*, dan *dudeuk* di dalam kalimat (1) - (5) merupakan verba aktif. Sebagai kalimat perintah verba aktif dalam bahasa Kerinci lazim diikuti oleh sufiks *-lah* atau *-kalah*. Oleh karena itu, kalimat (1)--(5) lazim digunakan sebagai kalimat perintah.

c. *Verba aktif-pasif berfungsi sebagai predikat*

Contoh:

- (1) *Akau sayang Indonesia.*
'aku cinta Indonesia'
Aku cinta Indonesia.
- (2) *Ali ngisut papan itoh.*
'Ali menggergaji papan itu'
Ali menggergaji papan itu.

- (3) *Aku nyucei baju di sungea petang.*
'saya mencuci baju di sungai kemarin'
Saya mencuci baju di sungai kemarin.
- (4) *Uhang itoh nemu buku di jalea.*
'mereka menemukan buku di jalan'
Mereka menemukan buku di jalan.
- (5) *Nyo ngepak kayu pangga.*
'dia mengapak kayu bakar'
Dia mengapak kayu bakar.
- (6) *kerteh itoh tatuok kalua.*
'kertas itu terlempar keluar'
Kertas itu terlempar keluar.
- (7) *Isi hatenyo kian nampak.*
'isi hatinya makin kelihatan'
Isi hatinya makin kelihatan.
- (8) *Amin talangga oto tadih.*
'Amin tertabrak mobil tadi'
Amin tertabrak mobil tadi.
- (9) *Suaronyo ideak tedengu.*
'suaranya tidak terdengar'
Suaranya tidak terdengar.

Verba aktif *sayang* 'cinta', *ngisut* 'menggergaji', *nyucei* 'mencuci', *nemu* 'menemukan', *ngepak* 'mengapak' di dalam kalimat (1) - (5) merupakan predikat. Verba pasif *tatuok* 'terlempar', *nampak* 'kelihatan', *talangga* 'tertabrak', dan *tadengu* 'terdengar' di dalam kalimat (6)--(9) berfungsi sebagai predikat.

2.2. Bentuk Verba Aktif

2.2.1 Bentuk Verba Aktif Dasar

Untuk menentukan verba aktif dasar dapat dilihat dalam derivasi. Verba aktif dasar itu diuji dengan ciri verba yang telah ditentukan pada

(2.1). Ciri morfemis dan ciri sintaksis yang dimiliki kata dasar dicatat. Dalam derivasi itu yang diterjemahkan hanya verba aktif dasar saja, sedangkan anggota derivasi yang lain tidak diterjemahkan karena yang ditunjukkan dalam penelitian ini hanya verba aktif dasar saja.

(1) *ngambek*

ngambek untuk ...

taambek

diambek

ngambek-ngambek

diambek-ambek

ambek 'ambil' ambil

(2) *ngajea*

ngajea untuk ...

barajea

tarajea

diajea

ngajea-ngajea

diajea-diajea

ajea 'ajar' ajar

(3) *mbacea*

mbacea untuk ...

tabacea

dibacea

bacealah

membacea-mbacea

dibacea-bacea

bacea 'baca' baca

(4) *mambaloeh*

mambaloeh untuk ...

babaloeh

tabaloeh

dibaloeh
dibaloeh untuk ...
baloehkalah
babaloeh-baloeh
dibaloeh-baloeh

baloeh 'balas' balas

- (5) *nyubea*
nyubea untuk ...
tacobe
dicobe
cobeakalah
nyubea-nyubea
dicobe-cobe

cobe 'coba' coba

- (6) *datea*
ngandatea
daton
badaton-daton

datea 'datang' datang

- (7) *nudeuk*
tadudeuk
didudeuk
dudeukkalah
duduk-duduk

dudeuk 'duduk' duduk

- 8) *ngendak*
tarendak
diendak
endakkalah

ngendak-ngendak
diendak-endak

endak 'endap' endap

- (9) *ngera*
taera
èrakalah

era 'eram' eram

- (10) *meso*
tapeso
dipeso

meso 'forsir'

- (11) *ngentoi*
bagentoi
tagentoi
digentoi
gentoikalah

gentoi

- (12) *manggahaeuk*
tagahaeuk
digahaeuk
menggahaeuk-gahaeuk
digahaeuk-gahaeuk
gahaeukkalah

gahaeuk 'garuk' garuk

- (13) *iduk*
ngidup
taideup

teidup
diideup
diidup
ideupkan
ngideup
ngideup-ngideuplah
ngideup-ngideup

ideup 'hidup' hidup

- (14) *mengitong*
ngitong
itonglah
beitung
taitonglah
itong-itong
diitong-itong

itong 'hitung' hitung

- (15) *mangingak*
ingaklah
diingak
taingak
ngingak
ngingak-ngingak

ingak 'ingat' ingat

- (16) *mangisak*
ngisap-ngisap
taisak
diisak
isaklah
ngisak-ngisak
diisak-isak

isak-mangisak
taisak

isak 'isap' isap

- (17) *manjateuh*
manjatoh
bajateuh-jatuh
tajateuh
dijateuh
jatuhlah

jateuh 'jatuh' jatuh

- (18) *juweng*
manjuweng
manjuon
nyuwon
bajuweng
tajuweng
dijuweng
juwenglah

juweng 'jual' jual

- (19) *mangenoa*
ngena
ngeno
takenoa
dikeno
kenoalah
dikeno-keno
keno-mangeno

keno 'kena' kena

- (20) *kihaing*

mangihaing
ngihaing
bakihaing
kihaing-mangihaing
takihaing
dikihaing
dikihainglah

kihaing 'kirim' kirim

- (21) *mangimbeh*
mangimbehlah
ngimbeh-mangimbeh
taimbeh
diimbeh
imbehlah
mangimbeh-imbeh

imbeh 'lempar' lempar

- (22) *mamasok*
masuk
tamasok
dimasok
kamasok
masoklah

masok 'masuk' masuk

- (23) *manaek*
dinaek
naeklah

naek 'naik' naik

- (25) *manantaek*
dinantaek

dinantaek-nantaek
manantaek-nantaek

nantaek 'nanti' nanti

- (25) *mangawei*
tagawei
digawei
digawei-gawei

gawei 'olah' olah

- (26) *mangimbau*
ngimbau
taimbau
diimbau
imbaulah
mengimbau-ngimbau
diimbau-imbau
imbau-berimbau

imbau 'panggil' panggil

- (27) *mamanjak*
manjak
tapanjak
dipanjak
manjak-manjak
dipanjak-panjak
panjak-mamanjak
panjaklah

panjak 'panjat' panjat

- (28) *manyambong*
basambong
tasambong

disambong
nyambong-nyambong
disambong-sambong
sambong-manyambong
sambonglah

sambong 'sambung' *sambung*

- (29) *manyanda*
nyanda
basanda
tasanda
disanda
disanda pada ...
disando
manyando-nyando
disando-sando
disandosando pada ...
sanda-manyanda
sandalah

sanda 'sandar' *sandar*

- (30) *manabeu*
tatabeu
ditabeu
manabeu-nabeu
ditabeu-tabeu
tabeulah

tabeu 'tabur' *tabur*

- (31) *manyipak*
nyipak
sipak
sipak-manyipak
tasipak

disipak
manyipak-nyipak
disipak-sipak
sipaklah

sipak 'tendang' tendang

- (32) *mangurauh*
nguruh
baurauh
taurauh
diurauh
diuruh
urauhlah

urauh 'urus' urus

- (33) *mangukei*
ngukei
baukei
taukei
diukei
mangukei-ngukei
diukei-ukei
ukeilah

ukei 'ukir' ukir

- (34) *mawajoig*
bawajoig
diwajoig
wajoiglah

wajoig 'wajib' wajib

- (35) *jaleang*
bajaleang

jaleang 'wisata' wisata

- (36) *mayaken*
mayakain
yakainlah

yakain 'yakini' yakin

2.2.2 Bentuk Verba Aktif Turunan

Verba aktif dalam bahasa Kerinci, selain berbentuk verba dasar juga berbentuk verba turunan. Verba aktif turunan dapat berbentuk verba berimbuhan, verba berulang, dan verba majemuk.

2.2.2.1 Verba Aktif Berafiks

Verba aktif berafiks dalam bahasa Kerinci berupa verba berprefiks, berinfiks, verba bersufiks, dan verba berkombinasi.

a. Verba Berprefiks

Prefiks yang berfungsi membentuk verba aktif dalam bahasa Kerinci adalah prefiks *N-*, *maN-*, dan *ba-*.

(a) *Prefiks N-*

Bentuk Dasar

ajea 'ajar'
ambek 'ambil'
era 'eram'
endak 'endap'
itung 'hitung'
empeh 'banting'
bacea 'baca'
belei 'beli'
bageih 'bagi'

Bentuk Turunan

ngajea 'mengajar'
ngambek 'mengambil'
ngera 'mengeram'
ngendak 'mengendap'
ngitung 'menghitung'
ngempeh 'membanting'
mbacea 'membaca'
melei 'membeli'
magih 'membagi'

baseuh 'cuci'
tulaih 'tulisi'
tunton 'tonton'
tuweik 'tanya'
tuweok 'lempar'
suhouh 'suruh'
susau 'susu'
serau 'panggil'
sanda 'sandar'
sambong 'sambung'
cucei 'cuci'
cubou 'coba'
cabeik 'cabik'

masouh 'mencuci'
nulaih 'menulis'
nunton 'menonton'
nuweik 'menanyakan'
nuweok 'melempar'
nyuhouh 'menyuruh'
nyusau 'menyusu'
nyerau 'memanggil'
nyanda 'menyanda'
nyambong 'menyambong'
nyucei 'mencuci'
nyubou 'mencoba'
nyabeik 'mencabik'

- (b) **Prefiks *maN-***
Bentuk Dasar
sipak 'sepak'
gahaeuk 'garuk'
uhaih 'raba'
tabeu 'tabur'
juweng 'jual'
yakain 'yakin'
masok 'masuk'
kenoa 'kena'
jateuh 'jatuh'
baloeh 'balas'
ingak 'ingat'

Bentuk Turunan
manyipak 'menyepak'
manggaheuk 'menggaruk'
manguhaih 'meraba'
manabeu 'menabur'
manjuweng 'menjual'
mayakain 'meyakinkan'
mamasok 'memasukkan'
mangenoa 'mangena'
manjateuh 'menjatuhkan'
mambaloeh 'membalas'
mangingak 'mengingat'

- (c) **Prefiks *ba-***
Bentuk Dasar
tuweik 'tanya'
dindoin 'dinding'
dindeng 'dendang'
lahoi 'lari'
samo 'sama'

Bentuk Turunan
batuweik 'bertanya'
badindoin 'berdinding'
badindeng 'berdendang'
balahoi 'berlari'
basamo 'bersama'

sendai 'sendi'
ajea 'ajar'
urauh 'urus'
ukei 'ukir'
sanda 'sandar'

basendai 'bersendikan'
barajea 'belajar'
baurauh 'berurusan'
baukei 'berukir'
basanda 'bersandar'

b. *Verba aktif berinfiks -ar-*

Contoh:

Bentuk dasar
bayoi 'berair'
bamoih 'beremas'

Bentuk Turunan
barayoi 'mengandung air'
baramoih 'mengandung emas'

c. *Verba aktif bersufiks*

Verba aktif bersufiks dalam bahasa Kerinci dibentuk dengan menggunakan sufiks *-lah*, *-an*, dan *-kalah*.

(a) *Sufiks -lah*

Contoh:

Bentuk Dasar
itong 'hitung'
latih 'latih'
naek 'naik'
imbau 'panggil'
panjak 'panjat'

Bentuk Turunan
itonglah 'hitunglah'
latihlah 'latihlah'
naeklah 'naiklah'
imbauhlah 'panggilkan'
panjaklah 'panjatkan'

(b) *Sufiks -kan*

Contoh:

Bentuk Dasar
ideup 'hidup'

Bentuk Turunan
ideupkan 'hidupkan'

(c) *Sufiks -kalah*

Contoh:

Bentuk Dasar
gentoi 'ganti'
dudeuk 'duduk'

Bentuk Turunan
gentoikalah 'gantikanlah'
dudeukkalah 'dudukkan'

baloeh 'balas'
cobea 'coba'
era 'eram'
gahaeuk 'garuk'
sumbeak 'sumbat'
tumpeah 'tumpah'
lekeak 'lekat'
lahoi 'lari'
gawei 'kerja'
tajeang 'terjang'
kimok 'lihat'
tuhaung 'turun'
tulaih 'tuliskan'
kihaing 'kirim'
pejea 'pejam'

baloehkalah 'balaskan'
cobeakalah 'cobakan'
erakalah 'eramkan'
gahaeukkalah 'garukkan'
sumbeakkalah 'sumbatkan'
tumpeahkalah 'tumpahkan'
lekeakkalah 'lekatkan'
lahoikalah 'larikan'
gaweikalah 'kerjakan'
tajeangkalah 'terjangkan'
kimokalah 'lihatkan'
tuhaungkalah 'turunkan'
tulaihkalah 'tuliskan'
kihaingkalah 'kirimkan'
pejekalah 'pejamkan'

d. Verba Aktif Kombinasi

Dalam bahasa Kerinci, verba aktif kombinasi dalam hal ini, adalah kombinasi *ma-lah*.

Contoh:

ma- + *legeak* 'didih' + lah *malegeaklah* 'mendidihkan'
 ma- + *leteuh* 'letus' + lah *maleteuhlah* 'meletuskan'
 ma- + *lingkea* 'lingkar' + lah *malingkealah* 'melingkarkan'
 ma- + *imbeh* 'lempar' + lah *mangimbehlah* 'melemparkan'
 ma- + *ledeak* 'ledak' + lah *meledeaklah* 'meledakkan'

2.2.2.2 Verba Aktif Berulang

Verba aktif berulang dalam bahasa Kerinci ada yang berbentuk verba berulang dasar dan ada pula yang berbentuk verba berulang turunan.

a. Verba berulang dasar

Bentuk Dasar
maka 'makan'

Bentuk Turunan

maka-maka 'makan-makan'

dudeuk 'duduk'
denga 'dengar'
kimak 'lihat'
kijek 'kerdip'
atai 'hati'
kusok 'gosok'
entak 'hentak'
ingak 'ingat'
inggak 'hinggap'

duduk-duduk 'duduk-duduk'
dengan-denga 'dengar-dengar'
kimak-kimak 'lihat-lihat'
kijek-kijek 'kerdip-kerdip'
atai-atai 'hati-hati'
kusok-kusok 'gosok-gosok'
entak-entak 'hentak-hentak'
ingak-ingak 'ingat-ingat'
inggak-inggak 'hinggap-hinggap'

b. *Verba berulang turunan*

Bentuk Dasar
empeh 'banting'
anjung 'juluk'
angan 'angan'
lahoi 'lari'
baloeh 'balas'
gentoi 'ganti'
gahaek 'garuk'
imbeh 'lempar'
imbau 'panggil'

Bentuk Turunan

ngempeh-ngempeh 'membanting-banting'
nganjung-nganjung 'menjuluk-juluki'
ngangan-ngangan 'berangan-angan'
balahoi-lahoi 'berlari-lari'
babaloeh-baloeh 'membalas-balas'
bagentoi-gentoi 'berganti-ganti'
menggaheuk-gaheuk 'menggaruk-garuk'
mangimbeh-imbeh 'melempar-lempar'
mangimbau-ngimbau 'memanggil-
 panggil'

sanda 'sadar'
tabeu 'tabur'
sipak 'sepak'
ukei 'ukir'
isak 'isap'
kihaing 'kirim'
sambong 'sambung'

manyando-nyando 'menyandar-nyandar'
manabeu-nabeu 'menabur-nabur'
manyipak-nyipak 'menyepak-nyepak'
mangukei-ngukei 'mengukir-ngukir'
isak-mangisak 'isap-mengisap'
kihaing-mengihaiing 'kirim-mengirim'
sambong-manyambong 'bersambung-
 sambungan'

2.2.2.3 Verba aktif majemuk

Verba aktif majemuk dalam bahasa Kerinci terdiri atas verba aktif majemuk dasar dan verba aktif majemuk berimbuhan.

a. *Verba aktif majemuk dasar*

Contoh:

Bentuk Dasar

naek 'naik' + *joi* 'haji'

bunoh 'bunuh' + *dih* 'diri'

geger 'geger' + *otak* 'otak'

putuh 'putus' + *aso* 'asa'

ideak 'tidak' + *acuh* 'tangkap'

naek 'naek' + *pangkak* 'pangkat'

Bentuk Turunan

naek joi 'naik haji'

bunohdih 'bunuh diri'

geger otak 'geger otak'

putuh aso 'putus asa'

ideak acuh 'kurang tanggap'

naek pangkak 'naik pangkat'

b. *Verba aktif majemuk berimbuhan*

Contoh:

digentoi uhang

'berpindah tangan'

nanggung jawab

'mempertanggungjawabkan'

meratok managih

'merataptangisi'

mandaroh badageing

'mendarah daging'

malipotgande

'melipargandakan'

mambaleh jaso

'membalas budi'

Selain kedua verba aktif majemuk di atas, masih ada verba aktif majemuk berulang. Biasanya dalam verba aktif majemuk berulang, yang diulang hanyalah verbanya.

Contoh:

guyon kakai

'goyang kaki'

naek pangkak

'naik pangkat'

goyang-goyang kakai

'goyang-goyang kaki'

naek-naek pangkak

'nak-naik pangkat'

2.3 Bentuk Verba Pasif

Dalam bahasa Kerinci pada dasarnya bentuk verba pasif hanyalah berupa verba pasif turunan. Verba pasif dasar dalam bahasa Kerinci tidak terdapat. Verba pasif turunan terdiri atas verba pasif berimbuhan, verba pasif berulang, dan verba pasif majemuk.

2.3.1 Verba Pasif Berimbuhan

Verba pasif berimbuhan dalam bahasa Kerinci meliputi verba pasif berprefiks dan verba pasif kombinasi.

2.3.1.1 Verba Pasif Berprefiks

Verba pasif berprefiks terdiri atas prefiks *ta-*, *di-*, dan *ka-*.

a. Prefiks *ta-*

Contoh:

ta- + <i>ambek</i> 'ambil	<i>taambek</i> 'terambil'
ta- + <i>ajea</i> 'ajar'	<i>tarajea</i> 'terajar'
ta- + <i>baloeh</i> 'balas'	<i>tabaloeh</i> 'terbalas'
ta- + <i>cobea</i> 'coba'	<i>tacobea</i> 'tercoba'
ta- + <i>dudeuk</i> 'duduk'	<i>tadudeuk</i> 'terduduk'
ta- + <i>endak</i> 'endap'	<i>tarendak</i> 'terendap'
ta- + <i>era</i> 'eram'	<i>taera</i> 'tereramkan'
ta- + <i>gentoi</i> 'ganti'	<i>tagentoi</i> 'terganti'
ta- + <i>gahaeuk</i> 'garuk'	<i>tagahaeuk</i> 'tergaruk'
ta- + <i>ingak</i> 'ingat'	<i>taingak</i> 'teringat'
ta- + <i>jateuh</i> 'jatuh'	<i>tajateuh</i> 'terjatuh'
ta- + <i>kihaing</i> 'kirim'	<i>takihaing</i> 'terkirim'
ta- + <i>latih</i> 'latih'	<i>talatih</i> 'terlatih'
ta- + <i>imbeh</i> 'lempar'	<i>taimbeh</i> 'terlempar'
ta- + <i>muat</i> 'muat'	<i>tamuat</i> 'termuat'
ta- + <i>gawei</i> 'olah'	<i>tagawei</i> 'terolah'
ta- + <i>imbau</i> 'panggil'	<i>taimbau</i> 'terpanggil'
ta- + <i>panjak</i> 'panjat'	<i>tapanjak</i> 'terpanjat'
ta- + <i>sambong</i> 'sambung'	<i>tasambong</i> 'tersambung'
ta- + <i>sanda</i> 'sandar'	<i>tasanda</i> 'tersandar'
ta- + <i>tabeu</i> 'tabur'	<i>tatabeu</i> 'tertabur'

b. Prefiks *di-*

Contoh:

di- + <i>ajea</i> 'ajar'	<i>diajea</i> 'diajar'
di- + <i>baloeh</i> 'balas'	<i>dibaloeh</i> 'dibalas'

di- + <i>cobea</i> 'coba'	<i>dicobea</i> 'dicoba'
di- + <i>endak</i> 'endap'	<i>diendak</i> 'diendapkan'
di- + <i>peso</i> 'forsir'	<i>dipeso</i> 'diforsir'
di- + <i>gentoi</i> 'ganti'	<i>digentoi</i> 'diganti'
di- + <i>gahaeuk</i> 'garuk'	<i>digaheuk</i> 'digaruk'
di- + <i>ingak</i> 'ingat'	<i>diingak</i> 'diingat'
di- + <i>juweng</i> jual	<i>dijuweng</i> 'dijual'
di- + <i>kihaing</i> 'kirim'	<i>dikihaing</i> 'dikirim'
di- + <i>latih</i> 'latih'	<i>dilatih</i> 'dilatih'
di- + <i>imbeh</i> 'lempar'	<i>diimbeh</i> 'dilempar'
di- + <i>isai</i> 'isi'	<i>diisai</i> 'diisi'
di- + <i>gawei</i> 'olah'	<i>digawei</i> 'diolah'
di- + <i>imbau</i> 'panggil'	<i>diimbau</i> 'dipanggil'
di- + <i>panjak</i> 'panjat'	<i>dipanjak</i> 'dipanjat'
di- + <i>rebaok</i> 'rebut'	<i>direbaok</i> 'direbut'
di- + <i>sambong</i> 'sambung'	<i>disambong</i> 'disambung'

c. *Prefiks ka-*

Contoh:

ka- + <i>dingoin</i> 'dingin'	<i>kadingoin</i> 'kedinginan'
ka- + <i>takauk</i> 'takut'	<i>katakauk</i> 'ketakuran'
ka- + <i>maleu</i> 'malu'	<i>kamaleu</i> 'merasa malu'

2.3.1.2 Verba Pasif Kombinasi

Verba pasif kombinasi dalam bahasa Kerinci terdiri atas kombinasi *ta-lah* dan *ka-an*.

a. *Kombinasi ka-an*

Contoh:

ka- + <i>masok</i> 'rasuk' + -an	<i>kamasokan</i> 'kerasukan'
ka- + <i>datea</i> 'datang' + -an	<i>kadatangan</i> 'kedatangan'

b. *kombinasi ta-lah*

Contoh:

ta- + <i>itong</i> 'hitung' + -lah	<i>taitonglah</i> 'terhitunglah'
ta- + <i>menau</i> 'menung' + -lah	<i>tamanaulah</i> 'termenunglah'

2.3.2 Verba Pasif Berulang

Verba pasif berulang dalam bahasa Kerinci hanya terdiri atas verba pasif berulang imbuhan. Imbuhan yang digunakan biasanya hanya imbuhan *ta-* dan *di-*.

a. *Verba Pasif berulang ta-*

Contoh:

Bentuk Dasar

tahang 'tahan'

kakah 'bahak'

campak 'buang'

kejea 'kejar'

sendak 'sendat'

Bentuk Turunan

tatahng-tahang 'tertahan-tahan'

takakah-kakah 'terbahak-bahak'

tacampak-campak 'terbuang-buang'

takajea-kajea 'terkejar-kejar'

tasendak-sendak 'tersendat-sendat'

b. *Verba Pasif berulang di-*

Contoh:

Bentuk Dasar

ambek 'ambil'

ajea 'ajar'

bacea 'baca'

baloeh 'balas'

cobea 'coba'

endak 'endap'

gahaek 'garuk'

itong 'hitung'

isak 'isap'

tantek 'nanti'

gawei 'olah'

imbau 'panggil'

panjak 'panjat'

rebaok 'rebut'

sambong 'sambung'

sanda 'sandar'

tabeu 'tabur'

sipak 'tendang'

ukei 'ukir'

Bentuk Turunan

diambek-ambek 'diambil-ambil'

diajea-ajea 'diajar-ajar'

dibacea-bacea 'dibaca-baca'

dibaloeh-baloeh 'dibalas-balas'

dicobea-cobea 'dicoba-coba'

diendak-endak 'diendap-endap'

digaheuk-gahaek 'digaruk-garuk'

diitong-itong 'dihitung-hitung'

diisak-isak 'diisap-isap'

ditantek-tantek 'dinanti-nanti'

digawei-gawei 'diolah-olah'

diimbau-imbau 'dipanggil-panggil'

dipanjak-panjak 'dipanjak-panjak'

direbaok-rebaok 'direbut-rebut'

disambong-sambong 'disambung-sambung'

disando-sando 'disandar-sandarkan'

ditabeu-tabeu 'ditabur-tabur'

disipak-sipak 'ditendang-tendang'

diukei-ukei 'diukir-ukir'

2.3.3 Verba Pasif Majemuk

Berdasarkan pengamatan, verba pasif majemuk dalam bahasa Kerinci hanya terdapat verba majemuk berimbuhan.

Contoh:

<i>digugeuh surauk</i>	'dipukul mundur'
<i>dibroi tau</i>	'diberi tahu'
<i>dibagoi ratea</i>	'dibagi rata'
<i>dinaek tuhaung</i>	'dinaikturunkan'
<i>dilipeak gandea</i>	'dilipatgandakan'
<i>ditandeatangea</i>	'ditandatangani'

BABA III MAKNA DAN FUNGSI VERBA AKTIF-PASIF

3.1 Makna Verba Aktif dan Pasif

Pemberian makna verba aktif dan pasif dalam bahasa Kerinci dibatasi pada makna yang bersifat gramatikal yang timbul dalam konteks kalimat.

3.1.1 Makna Verba Aktif

Verba aktif dalam bahasa Kerinci terdiri atas verba dasar dan verba turunan. Pembicaraan makna verba aktif ini akan mengacu pada dua bentuk verba itu.

3.1.1.1 Makna Verba Aktif Dasar

Secara sintaksis, verba aktif dasar dalam bahasa Kerinci bermakna tindakan. Makna tindakan itu terlihat pada ada-tidaknya sasaran yang mengikuti verba aktif dasar tersebut dan adanya pelaku yang melakukan tindakan.

Contoh:

- (1) *Akau sayang Indonesia.*
'saya cinta Indonesia'
Saya cinta Indonesia.
- (2) *Kamai sdon maka nasai.*
'kami sedang makan nasi'
Kami sedang makan nasi.

- (3) *Bak sudeh minaung aye.*
 'ayah sudah minum air'
 Ayah sudah minum air.
- (4) *Uhang itoh sudeh alau tadeh.*
 'mereka sudah pergi tadi'
 Mereka sudah pergi tadi.
- (5) *Nyo sdon mandoi.*
 'dia sedang mandi'
 Dia sedang mandi.
- (6) *Adoik sdon tideu.*
 'adik sedang tidur'
 Adik sedang tidur.

Verba aktif *sayang* 'cinta', *maka* 'makan', *minaung* 'minum', *alau* 'pergi', *mandoi* 'mandi', dan *tideu* 'tidur' merupakan verba aktif dasar yang bermakna tindakan. Verba *sayang*, *maka*, dan *minaung* pada kalimat (1), (2), dan (3) di atas diikuti oleh sasaran, yaitu *Indonesia* 'Indonesia', *nasai* 'nasi', dan *aye* 'air'. Verba aktif *sayang*, *maka*, dan *minaung* pada kalimat di atas disebut pula verba aktif transitif. Oleh karena itu, verba tersebut menghendaki hadirnya sasaran atau objek. Verba *alau*, *mandoi*, dan *tideu* pada kalimat (4), (5), dan (6) di atas tidak diikuti oleh sasaran atau objek. Oleh karena itu, verba *alau*, *mandoi*, dan *tideu* disebut pula verba taktransitif, yaitu verba yang tidak memerlukan sasaran atau objek.

3.1.1.2 Makna Verba Aktif Turunan

Verba aktif turunan terdiri atas verba aktif berimbuan, verba aktif berulang, dan verba aktif majemuk.

a. Makna Verba Aktif Berimbuan

Makna verba aktif berimbuan pada dasarnya bergantung pada jenis D yang diikutinya. Makna tersebut dapat dilihat pada berikut ini.

1) Melakukan D

Makna ini muncul jika verba aktif berimbuhan tersebut D-nya berupa verba dasar. Verba dasar *itong*, *ajea*, *bacea*, *tulaih*, dan *gaheauk* diturunkan menjadi *ngitong*, *ngajea*, *mbacea*, *nulaih*, dan *manggaheuk* dalam kalimat berikut.

- (a) *Budi ngitong kalirinyo.*
'Budi menghitung kelerengnya'
Budi menghitung kelerengnya.
- (b) *Nyo ngajea di SMA Semurup.*
'dia mengajar di SMA Semurup'
Dia mengajar di SMA Semurup.
- (c) *Ani mbacea majalah.*
'Ani membaca majalah'
Ani membaca majalah.
- (d) *Nyo nulaih sabueh carito pandeak.*
'dia menulis sebuah cerita pendek'
Dia menulis sebuah cerita pendek.
- (e) *Tino manggaheuk kakainyo ngan kenea kutu aye.*
'nenek menggaruk kakinya yang kena kutu air'
Nenek menggaruk kakinya yang kena kutu air.

2) Menggunakan atau bekerja dengan menggunakan D

Makna ini terlihat pada verba aktif berimbuhan yang D-nya berupa nomina. Nomina *kapak* dan *cat* diturunkan menjadi verba aktif *ngapak* dan *ngecat* seperti kalimat berikut.

- (a) *Bak ngapak kayeu baka.*
'ayah mengapak kayu bakar'
Ayah mengapak kayu bakar.
- (b) *Amir ngecat pinteu kamarnya.*
'Amir mengecat pintu kamarnya'
Amir mengecat pintu kamarnya'

3) Membuat atau menjadikan seperti D

Makna ini terlihat pada verba aktif berimbunan yang D-nya berupa adjektiva. Adjektiva *iduk*, *endap*, *ijeu*, dan *endak* menjadi verba aktif berimbunan *ngiduk*, *ngendap*, *ngijeu*, dan *ngendak* seperti pada kalimat berikut.

- (a) *Ali ngiduk undeanyo.*
'Ali menghidupkan motornya'
Ali menghidupkan motornya.
- (b) *Wati ngendap pusik adoiknyo.*
'Wati menyembunyikan mainan adiknya'
Wati menyembunyikan mainan adiknya.
- (c) *Padoi minin sdon ngijeu.*
'padi sekarang sedang menghijau'
Padi sekarang sedang menghijau.
- (d) *Teh Aroma jeak Kincai ideak bisa ngendak.*
'teh aroma dari kerinci tidak bisa mengendap'
Teh Aroma dari Kerinci tidak bisa mengendap.

4) Dalam keadaan seperti D

Makna ini terlihat pada verba aktif berimbunan yang D-nya berupa verba. Verba *sanda*, *gawei*, *tangaih*, *gentoi*, dan *sambong* menjadi verba aktif turunan *nyanda*, *bagawei*, *manangaih*, *bagentoi*, dan *basambong* seperti pada kalimat berikut.

- (a) *Nantan nyanda dek sabuah umpun kayeu.*
'kakek menyandar pada sebatang pohon'
Kakek menyandar pada sebatang pohon.
- (b) *Pagai tadih nampaknyo sdon bagawei muko umah.*
'pagi tadi terlihat dia sedang bekerja di depan rumah'
Pagi tadi terlihat dia sedang bekerja di depan rumah.

- (c) *Adoik manangaih ndok diasouh tideo.*
'adik menangis minta ditidurkan'
Adik menangis minta ditidurkan.
- (d) *Nyo lah bagentoi bajeu sejak pagoi tadih.*
'dia sudah berganti baju sejak pagi tadi'
Dia sudah berganti baju sejak pagi tadi.
- (e) *Carito itoh basambong ka halaman salanjuknyo.*
'cerita itu bersambung ke halaman selanjutnya'
Cerita itu bersambung ke halaman berikutnya.

5) *Mengandung arti memiliki atau mempunyai*

Makna ini terjadi pada verba aktif berimbuhan *ba-* dengan *D* berupa nomina. Nomina *dindoin* dan *adoik* menjadi verba berimbuhan *badindoin* dan *baradoik* seperti pada kalimat berikut.

- (a) *Umuoh itoh badindoin semen.*
'rumah itu berdinding semen'
Rumah itu berdinding semen.
- (b) *Nyo baradoik tige uhang.*
'Dia beradik tiga orang'
Dia beradik tiga orang.

6) *Menyatakan saling*

Makna ini terjadi pada verba aktif berimbuhan *ba-* dengan *D* berupa verba. Verba *rebauk* dan *haloeh* menjadi verba berimbuhan *barebauk* dan *babaloeh* seperti kalimat berikut.

- (a) *Anok itoh barebauk kuwe dingan adoiknyo.*
'anak itu berebut kue dengan adiknya'
Anak itu berebut kue dengan adiknya.
- (b) *Dian babaloeh pantam dingan tinonyo.*
'Dian berbalas pantun dengan neneknya'
Dian berbalas pantun dengan neneknya.

b. Makna Verba Aktif Berulang

Verba aktif berulang dalam bahasa Kerinci mempunyai beberapa makna. Berikut ini diuraikan makna verba aktif berulang.

1) Melakukan sesuatu yang disebut *D* secara terus-menerus atau secara berulang

Makna ini muncul pada verba aktif berulang yang *D*-nya berupa verba dan nomina. Verba *imbeh* dan *imbau* menjadi verba aktif berulang *mangimbeh-imbeh* dan *mangimbau-imbau*. Nomina *jalea* menjadi *bajalea-lea*. Berikut ini contoh kalimatnya.

- (a) *Anok ineh mangimbeh-imbeh umeahnyo.*
'anak ini melempar-lempar rumahnya'
Anak ini melempar-lempar rumahnya.
- (b) *Adoik mangimbau-imbau tino tadih.*
'adik memanggil-manggil nenek tadi'
Adik memanggil-manggil nenek tadi.
- (c) *Nyo bajalea-jalea menyusuhai pantai indah*
'dia berjalan-jalan menyusuri pantai indah'
Dia berjalan-jalan menyusuri pantai indah.

2) Menyatakan 'saling'

Makna ini muncul pada verba aktif berulang yang *D*-nya dapat berupa verba dan adjektiva. Verba *binceng* berubah menjadi *babinceng-binceng* dan adjektiva *kaseh* menjadi *bakaseh-kasehan* yang merupakan verba aktif berulang. Contoh kalimatnya sebagai berikut.

- (a) *Mahasiswa itoh babinceng-binceng masalah seminar.*
'mahasiswa itu berbincang-bincang masalah seminar'
Mahasiswa itu berbincang-bincang masalah seminar.

- (b) *Uhang itoh bakaseh-kaseh ka tempat ngan kelang.*
'orang itu berkasih-kasih di tempat yang gelap'
Orang itu berkasih-kasih di tempat yang gelap.

3) Menyatakan 'banyak'

Makna ini dapat dilihat pada verba aktif berulang yang D-nya berupa numeralia. Numeralia *jutea* dan *rateuh* berubah menjadi *bajutea-jutea* dan *barateuh-rateuh* yang merupakan verba aktif berulang. Contoh kalimatnya sebagai berikut.

- (a) *Bak nakeuh uang bajutea-jutea.*
'ayah mempunyai uang berjuta-juta'
Ayah mempunyai uang berjuta-juta.
- (b) *Barateuh-rateuh uhang mananteik die.*
'beratus-ratus orang menunggu beliau'
Beratus-ratus orang menunggu beliau.

c. Makna Verba Majemuk

Verba majemuk dalam bahasa Kerinci memiliki tiga makna. Makna tersebut sebagai berikut.

1) Menyatakan 'penjumlahan'

Makna ini akan terlihat pada verba majemuk yang merupakan paduan verba dasar sebagai D. Verba *maka* dipadukan dengan verba *tideu* menjadi verba majemuk *maka tideu*.

Contohnya:

Gawenyo sahai-sahai hanyo maka tideu.
'pekerjaannya sehari-hari hanya makan dan tidur'
Pekerjaannya sehari-hari hanya makan dan tidur.

2) Menyatakan makna aktif melakukan pekerjaan

Makna ini akan terlihat makna verbanya yang menjadi D dan

paduan D lainnya dapat berupa nomina, numeralia, dan verba. Berikut ini contohnya.

Paduan verba dengan nomina

- (a) *mambaleh jaso*
'membalas jasa'
membalas jasa
- (b) *guyon-guyon kakai*
'goyang-goyang kaki'
goyang-goyang kaki
- (c) *naek pangkat*
'naik pangkat'
naik pangkat

Paduan verba dengan numeralia

Contoh:

malipotgande
'melipatgandakan'
melipatgandakan

Paduan verba dengan verba

Contoh:

maratokmanangih
'merataptangisi'
merataptangisi

3) *Menyatakan makna kias*

makna ini muncul pada verba majemuk yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang tidak sesungguhnya.

Contoh:

- (a) *nepik dada*
'menepuk dada'
sombong

- (b) *mboh matei*
'berani mati'
mempunyai tekad

3.1.2 Makna Verba Pasif

Verba pasif dalam bahasa Kerinci hanya berbentuk verba turunan. Verba pasif turunan terdiri atas verba pasif berimbuan, berulang, dan majemuk. Oleh karena itu, pembicaraan makna pun berdasarkan tiga bentuk verba pasif turunan.

3.1.2.1 Makna Verba Pasif Turunan

a. Makna Verba Pasif Berimbuan

Verba pasif berimbuan mempunyai beberapa makna. Makna tersebut diuraikan di bawah ini.

1) *Dapat dilakukan atau dilakukan tanpa disengaja*

Makna ini muncul jika imbuhan *ta-* bersama D verba dasar membentuk verba pasif turunan. Verba dasar *kicoh* dan *ambek* berubah menjadi *takicoh* dan *taambek* seperti pada kalimat berikut.

- (a) *Nyo takicoh meli jam tangoa itoh.*
'dia tertipu membeli jam tangan itu'
Dia tertipu membeli jam tangan itu.
- (b) *Bukeu ineh taambek dek kantenyo.*
'buku ini terambil oleh kawannya'
Buku ini terambil oleh kawannya.

2) *Menunjukkan kekodratan*

Verba pasif berimbuan *ta-* bergabung dengan D verba dasar dapat menunjukkan makna kekodratan, artinya terjadinya perbuatan tersebut tidak memasalahkan siapa yang melakukan perbuatan tersebut sehingga

seolah-olah sudah menjadi kodrat bahwa sesuatu harus demikian keadaannya. Hal itu dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (a) *Danau Gunoung Tujeuh talatak kek Kabupaten Kincai.*
'danau Gunung tujuh terletak di Kabupaten Kerinci'
Danau Gunung Tujuh terletak di Kabupaten Kerinci.
- (b) *Masalah ineh talapeh jak raso sena dingin ideak sena.*
'masalah ini terlepas dari rasa senang atau tidak senang'
Masalah ini terlepas dari rasa senang atau tidak senang.

3) Menyatakan pekerjaan seperti yang dinyatakan D

Makna ini muncul jika dibentuk dari awalan *ka-* dengan D adjektiva. Adjektiva *dingin* dan *paneh* berubah menjadi *kadingin* dan *kapaneh* seperti pada kalimat berikut.

- (a) *Nyo ngaso kadingi.*
'dia merasa kedinginan'
Dia merasa kedinginan.
- (b) *Uhang itoh ngaso kapaneh di Jambi.*
'orang itu merasa kepanasan di Jambi'
Orang itu merasa kepanasan di Jambi.

4) Dikenai pekerjaan atau perbuatan seperti pada D

Makna ini akan terlihat jika awalan *di-* bergabung dengan D yang berupa verba dasar. Verba dasar *bueng*, *tuok*, dan *imbau* berubah menjadi *dibueng*, *dituok*, dan *diimbau* seperti kalimat berikut.

- (a) *Bukunyo lah dibueng ka tempat saheah.*
'bukunya telah dibuang ke tempat sampah'
Bukunya telah dibuang ke tempat sampah.
- (b) *Kalan itoh dituok ka sungai.*
'pensil itu dilemparkan ke sungai'
Pensil itu dilemparkan ke sungai'

- (c) *Ali diimbau induk.*
'Ali dipanggil ibu'
Ali dipanggil ibu.

5) *Dibuat jadi*

Makna ini dapat dilihat bahwa sasaran dijadikan akibat tindakan predikat. Verba pasif ini dapat terjadi dari awalan *di-* dengan D berupa nomina dan verba dasar. Nomina *bukti* dan verba *cabik* berubah menjadi *dibukti* dan *dicabik* seperti pada kalimat berikut.

- (a) *Parcuboan itoh lah dibukti kenyataannyo.*
'percobaan itu telah dibuktikan kenyataannya'
Percobaan itu telah dibuktikan kenyataannya.
- (b) *Daftar ujian semester lah dicabik murid.*
'daftar ujian semester telah dirobek murid'
Daftar ujian semester telah dirobek murid.

b. *Makna Verba Pasif Berulang*

Verba pasif berulang dalam bahasa Kerinci memiliki tiga makna. Makna tersebut sebagai berikut.

1) *Melakukan sesuatu secara terus-menerus atau berulang-ulang*

Makna itu akan terlihat pada prefiksta- atau *di-* ditambahkan pada D yang berupa verba dan adjektiva. Verba *sendak*, *sipak*, dan adjektiva *kakah* berubah menjadi *tasendak-sendak*, *disipak-sipak*, dan *takakah-kakah* seperti pada kalimat berikut.

- (a) *Nyo ngiceik tasendak-sendak.*
'dia berkata tersendat-sendat'
Dia berkata tersendat-sendat.
- (b) *Uhang itoh geleak takakah-kakah.*
'mereka tertawa terbahak-bahak'
Mereka tertawa terbahak-bahak.

- (c) *Bal itoh disipak-sipaknyo.*
'bola itu ditendang-tendangnya'
Bola itu ditendang-tendangnya.

2) Dilakukan tanpa disengaja

Makna ini akan terlihat pada bentuk *ta-* ditambahkan pada D verba. Verba *tahang* berubah menjadi *tatahang-tahang* seperti pada kalimat di bawah ini.

Nyo ndok naek pangkek tatahang-tahang.
'dia mau naik pangkat tertahan-tahan'
Dia mau naik pangkat tertahan-tahan.

3) Dikenai pekerjaan atau perbuatan seperti pada D

Makna ini akan tampak pada bentuk *di-* ditambahkan pada D yang berupa verba. Verba *ukei* dan *isak* berubah menjadi *diukei-ukei* dan *diisak-isak* dalam kalimat berikut.

- (a) *Kursei itoh-ukei uhang Jepara.*
'kursi itu diukir-ukir orang Jepara'
Kursi itu diukir-ukir orang Jepara.
- (b) *Hukok ineh diisak-isak bak*
'rokok ini diisap-isap bapak'
Rokok ini diisap-isap Bapak.

c. Makna Verba Pasif Majemuk

Verba pasif majemuk mempunyai dua makna sebagai berikut.

1) Menyatakan kias

Makna ini terlihat pada *di-* ditambahkan (D) yang berupa majemuk. Verba majemuk *gugeuh surauk* berubah menjadi *digugeuh surauk* 'dipukul mundur' maknanya kalah.

2) Menyatakan dikenai pekerjaan

Makna ini terlihat pada prefiks *di-* ditambahkan pada (D) verba majemuk. Berikut ini contohnya.

- (a) *dibroi tau*
'diberi tahu'
Diberi tahu.
- (b) *dibagoi rata*
'dibagi rata'
Dibagi rata.
- (c) *ditandetangea*
'ditandatangani'
Ditandatangani.

3.2 Fungsi Verba Aktif dan Pasif

3.2.1 Fungsi Verba Aktif

Jika ditinjau dari segi fungsinya, verba aktif dalam bahasa Kerinci terutama menduduki fungsi predikat. Walaupun demikian, verba aktif dapat menduduki fungsi lain seperti subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Selain itu, verba aktif dapat berfungsi atributif dan apositif.

3.2.1.1 Sebagai Subjek

Verba aktif dalam bahasa Kerinci yang menduduki fungsi sebagai subjek dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- a. Verba aktif dapat berdiri sendiri sebagai subjek.
- b. Verba aktif diikuti pronomina penunjuk.
- c. Verba aktif diikuti keterangan.

Hal itu dapat digambarkan sebagai berikut.

- (1) S: V
- (2) S: V + Pron.Pen.
- (3) S: V + Ket.(Wkt.)(Tep)

Berikut ini disajikan contoh-contoh kalimatnya.

- (1) *Nyanyi dapak ngilangka aseï sedih.*
'menyanyi dapat menghilangkan rasa sedih'
Menyanyi dapat menghilangkan rasa sedih.
- (2) *Bareneng itoh dapak nyihakka badang.*
'berenang itu dapat menyehatkan badan'
Berenang itu dapat menyehatkan badan.
- (3) *Bajalea-jalea di pagoi ahai nyegaka tubuh.*
'berjalan-jalan di pagi hari menyegarkan tubuh'
Berjalan-jalan di pagi hari menyegarkan tubuh.
- (4) *Ngajea itoh gawei ngan mulio.*
'mengajar itu pekerjaan yang mulia'
Mengajar itu pekerjaan yang mulia.
- (5) *Babalanje di pasa nduk atei-atei.*
'berbelanja ke pasar harus hati-hati'
Berbelanja ke pasar harus hati-hati.

3.2.1.2 Sebagai Predikat

Verba aktif dalam bahasa Kerinci dapat berfungsi sebagai predikat. Fungsi sebagai predikat itu dapat dideskripsikan berikut ini.

- a. Verba aktif dapat berdiri sendiri.
- b. Verba aktif dapat didahului oleh pewatas.
- c. Verba aktif dapat diikuti oleh pewatas.

Hal itu dapat digambarkan sebagai berikut.

- (1) P: V
- (2) P: Pwt. + V
- (3) P: V + Pwt.

a. *Verba Aktif Berdiri Sendiri sebagai Predikat*

Contoh:

- (1) *Kakai kursei itoh patah.*
'kaki kursi itu patah'
Kaki kursi itu patah.
- (2) *Bureung ketau itoh tarbeng jak sangkanyo.*
'burung merpati itu terbang dari sangkarnya'
Burung merpati itu terbang dari sangkarnya.
- (3) *Oto itoh numbu baton pinang.*
'mobil itu menabrak pohon pinang'
Mobil itu menabrak pohon pinang.
- (4) *Anok itoh lahai.*
'anak itu lari'
Anak itu lari.

b. *Verba Aktif Dapat Didahului oleh Pewatas*

Contoh:

- (1) *Kitao harus rajon barajea.*
'kita harus rajin belajar'
Kita harus rajin belajar.
- (2) *Ikao oloeh aloik lo kumah.*
'Anda boleh pulang ke rumah'
Anda boleh pulang ke rumah.
- (3) *Kamai ndok balanjea ka pasa.*
'Kami ingin berbelanja ke pasar'
Kami ingin berbelanja ke pasar.

- (4) *Akau iduak hadir.*
 'saya tidak hadir'
 Saya tidak hadir.
- (5) *Akau kenca maka kuweh.*
 'saya suka makan kue'
 Saya suka makan kue.

c. *Verba Aktif diikuti Pewatas*

Contoh:

- (1) *Nyok aloik agoi.*
 'dia pulang lagi'
 Dia pulang lagi.
- (2) *Pasa itoh tapangga agoi.*
 'Pasar itu terbakar lagi'
 Pasar itu terbakar lagi.
- (3) *Kamai nulaih balik.*
 'kami menulis kembali'
 Kami menulis kembali.

3.2.1.3 Sebagai Objek

Dalam bahasa Kerinci verba aktif dapat menduduki objek, tetapi tidak dapat berdiri sendiri. Verba aktif yang berfungsi sebagai objek menduduki unsur pusatnya dalam frasa tersebut.

Contoh:

- (1) *Uhang itoh nyubea ngusei anak-anok naka itoh.*
 'mereka mencoba mengusir anak-anak nakal itu'
 Mereka mencoba mengusir anak-anak nakal itu.
- (2) *Adoik ngajeake batinjou kat kantenyo.*
 'adik mengajarkan bertinju kepada kawannya'
 Adik mengajarkan bertinju kepada kawannya.

- (3) *Nyo bausaho marebauk pusih itoh.*
'dia berusaha merebut mainan itu'
Dia berusaha merebut mainan itu.

3.2.1.4 Sebagai Pelengkap

Berdasarkan analisis data, verba aktif yang berfungsi sebagai pelengkap adalah verba yang mandiri. Artinya, fungsi verba yang diembannya sebagai pelengkap tidak ada perluasannya.

Contoh:

- (1) *Nyo ideak ngaso ngicek kat sapo bae.*
'dia tidak merasa berkata kepada siapa saja'
Dia tidak merasa berkata kepada siapa saja.
- (2) *Tanaman itoh bahu mule tumbuh.*
'tanaman itu baru mulai tumbuh'
Tanaman itu baru mulai tumbuh.
- (3) *Ali lah ntai ngukok.*
'Ali telah berhenti merokok'
Ali telah berhenti merokok.

Verba aktif *ngicek* 'berkata', *tumbuh* 'tumbuh', dan *ngukok* 'merokok' berfungsi sebagai pelengkap.

3.2.1.5 Sebagai Keterangan

Verba aktif bahasa Kerinci yang berfungsi sebagai keterangan dapat diuraikan sebagai berikut.

- Verba aktif tidak dapat berdiri sendiri.
- Verba aktif berpotensi didampingi nomina dan frasa nominal

Hal itu dapat diformulasikan berikut ini.

(1) Ket.: V + N

(2) Ket.: V + FN

Contoh:

- (1) *Adoik ndak alau nalok gawe.*
'adik akan pergi mencari pekerjaan'
Adik akan pergi mencari pekerjaan.
- (2) *Rina datea ngimok batanding tinjou.*
'Rina datang melihat pertandingan tinju'
Rina datang melihat pertandingan tinju.
- (3) *Akau ideak basadio ngajea ulah raga.*
'saya tidak bersedia mengajar olahraga'
Saya tidak bersedia mengajar olahraga.

Verba aktif *nalok* diikuti (N) *gawe*, verba *ngimok* diikuti frasa *batanding tinjou*, dan verba *ngajea* diikuti oleh *olahraga*.

3.2.1.6 Berfungsi atributif

Verba aktif dalam bahasa Kerinci dapat berfungsi atributif. Fungsi itu dapat digambarkan bahwa verba aktif menerangkan nomina yang diikutinya. Formulasinya adalah nomina diikuti verba (Atr.: N + V).

Contoh:

- (1) *Mbacea adolah gawe nyenangka.*
'membaca adalah pekerjaan menyenangkan'
Membaca adalah pekerjaan menyenangkan.
- (2) *Nunggou marupoka gawe mamusanka.*
'menunggu merupakan pekerjaan membosankan'
Menunggu merupakan pekerjaan membosankan.

Verba aktif *nyenangka* dan *mamusanka* berfungsi sebagai atribut. Kedua verba aktif itu menerangkan nomina *gawe* 'pekerjaan'.

3.2.1.7 Berfungsi Apositif

Verba aktif bahasa Kerinci dapat berfungsi sebagai apositif. Verba yang berfungsi sebagai aposisi yang dapat berdiri sendiri itu dapat diperluas. Hal itu dapat diformulasikan sebagai berikut.

a. Apos.: V

b. Apos.: V + N

- (1) *Usahanyo, sadagu bebeh, ngasilka labu ngan banyak.*
'usahanya, berdagang beras, menghasilkan laba yang banyak'
Usahanya, berdagang beras, menghasilkan laba yang banyak.
- (2) *Gawenyo, ngajea, sangat nyenangka.*
'pekerjaannya, mengajar, sangat menyenangkan'
Pekerjaannya, mengajar, sangat menyenangkan.
- (3) *Kegiatan akau, malatih tarai, bakembang dingan baeik.*
'kegiatanku, melatih tari, berkembang dengan baik'
Kegiatanku, melatih tari, berkembang dengan baik.

Verba aktif dan perluasannya *sadagu bebeh, ngajea, malatih tarai* di dalam kalimat (1), (2), dan (3) berfungsi sebagai aposisi. Kontruksi tersebut masing-masing menambah keterangan pada nomina *usahanyo* 'usahanya', *gawenyo* 'pekerjaannya', dan *kegiatan akau* 'kegiatanku'.

3.2.2. Fungsi Verba Pasif

Dalam bahasa Kerinci, verba pasif dapat menduduki fungsi dalam kalimat. Fungsi tersebut, yaitu sebagai subjek, sebagai predikat, sebagai pelengkap, dan sebagai keterangan.

3.2.2.1 Sebagai Subjek

Verba pasif yang berfungsi sebagai subjek dalam kalimat tidak dapat berdiri sendiri. Verba pasif selalu diperluas. Perluasannya dapat

berupa frasa nominal dan frasa preposisional. Hal itu dapat diformulasikan sebagai berikut.

- (1) S: V + FN
- (2) S: V + FPre.

Contoh:

- (1) *Takicoh anak kecil sangat malauka.*
'tertipu anak kecil sangat memalukan'
Tertipu anak kecil sangat memalukan.
- (2) *Takuhuang dalam panjaro mena uhang jadoi sadar.*
'terkurung dalam penjara membuat orang jadi sadar'
Terkurung dalam penjara membuat orang jadi sadar.

Verba pasif *takicoh* dalam frasa *takicoh anak kecil* menduduki unsur pusat. *Takuhuang* dalam frasa *takuhuang dalam panjaro* menduduki unsur pusat. Frasa *takicoh anak kecil* pada kalimat (1) dan frasa *takuhuang dalam panjaro* berfungsi sebagai subjek. Oleh karena itu, verba pasif tidak dapat berdiri sendiri sebagai subjek.

3.2.2.2 Sebagai Predikat

Fungsi predikat kalimat dalam bahasa Kerinci dapat diduduki verba pasif. Verba pasif tersebut dapat berdiri sendiri dan dapat diperluas. Hal itu dapat diformulasikan sebagai berikut.

- (1) P : V
- (2) P : Pwt. + V
- (3) P : Pron. Pers. + V

Contoh:

- (1) *Ali diimbau induk.*
'Ali dipanggil ibu'
Ali dipanggil ibu.

- (2) *Buku itu diambeknyo.*
 'buku itu diambilnya'
 Buku itu diambilnya.
- (3) *Gawe itoh ideak boloih digawe uhang lain.*
 'urusan itu tidak boleh dicampuri orang lain'
 Urusan itu tidak boleh dicampuri orang lain.
- (4) *Mendah itoh nyo suwo sendihi.*
 'tamu itu ia temui sendiri'
 Tamu itu ia temui sendiri.

Verba pasif *diimbau*, *diambek*, dan frasa *ideak boloih*, *nyo suwo* pada kalimat (1), (2), (3), dan (4) berfungsi sebagai predikat dalam kalimat pasif.

3.2.2.3 Sebagai Pelengkap

Dalam bahasa Kerinci, verba aktif yang menduduki fungsi pelengkap, berdasarkan informasi, hanya ada dua, yaitu verba *kadingin* 'keinginan' dan *kapaneh* 'kepanasan'. Makna gramatikal kedua kata itu, yaitu "dikenai D".

Contoh:

- (1) *Nyo ngaso kadingin.*
 'ia merasa keinginan'
 Ia merasa keinginan.
- (2) *Uhang itoh ngaso kapaneh.*
 'mereka merasa kepanasan'
 Mereka merasa kepanasan.

Verba pasif *kadingin* dan *kapaneh* berfungsi sebagai pelengkap, sedangkan verba *ngaso* berfungsi sebagai predikat.

3.2.2.4 Sebagai Keterangan

Verba pasif yang berfungsi sebagai keterangan letaknya berurutan setelah verba yang berfungsi sebagai predikat.

Contoh:

- (1) *Akau basadio ditolongnyo.*
'saya bersedia ditolongnya'
Saya bersedia ditolongnya.
- (2) *Adoik nangaih digugeuh kantenyo.*
'adik menangis dipukul kawannya'
Adik menangis dipukul kawannya.

Verba *basadio* sebagai predikat pada kalimat (1) diikuti verba pasif *ditolong* sebagai keterangan, yang menerangkan predikat, yang terimplisit makna tujuan. Verba *nangaih* sebagai predikat diikuti verba pasif *digugeuh* sebagai keterangan, yang menerangkan predikat, yang dterimplisit makna sebab perbuatan yang dilakukan predikat.

3.2.2.5 Sebagai Atribut

Verba pasif dalam bahasa Kerinci dapat berfungsi sebagai atribut untuk memberikan keterangan tambahan pada nomina yang diikutinya.

Contoh:

- (1) *Gawe dak diselese menaka ileang pacayo uhang.*
'pekerjaan tak diselesaikan membuat jadi hilang kepercayaan orang'
Pekerjaan tak diselesaikan membuat hilang kepercayaan orang.
- (2) *Emosi dak takandaloi sangat bahayea*
'emosi tak terkendali sangat berbahaya'
Emosi tak terkendali sangat berbahaya.

Verba pasif dan perluasannya *dak diselese* 'tak diselesaikan' dan *dak takandaloi* 'tak terkendali' di dalam kalimat (1) dan (2) berfungsi sebagai atribut. Kedua verba tersebut menerangkan nomina yang mendahuluinya, yaitu *gawe* 'pekerjaan' dan *emosi* 'emosi'.

BAB IV MORFOFONEMIK

4.1 Morfofonemik dalam Verba Aktif

4.1.1 Morfofonemik Awalan N-

Akibat melekatnya prefiks *N-* pada bentuk asal atau pada bentuk dasar menimbulkan peristiwa morfofonemik. Peristiwa morfofonemik yang muncul mungkin berupa perubahan fonem dan asimilasi fonem.

4.1.1.1 Perubahan Fonem

Proses perubahan fonem, antara lain dapat dilihat pada kata *nunton* 'menonton' dan *nyanda* 'menyandar'. Kedua kata itu dibentuk dengan membubuhkan prefiks *N-* pada kata *tunton* 'tonton' dan *sanda* 'sandar'. Gejala morfofonemik, yaitu adanya morfem *N-* berubah-ubah bentuknya. Morfem *N-* muncul sebagai fonem /n-/ jika bergabung dengan dasar *tunton* dan muncul sebagai fonem /ny-/ jika bergabung dengan dasar *sanda*. Perbedaan kedua bentuk *N-*, yaitu sebagai fonem /n-/ dan fonem /ny-/ adalah akibat perbedaan fonem awal bentuk dasar yang mengikutinya. Kaidah-kaidah perubahan fonem tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

a. Prefiks *N-* berubah menjadi /ng/ bila dibubuhkan pada kata dasar yang diawali dengan fonem /a, e, g, h, i, o, u/

(a) Bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /a/

Contoh:

N- + *ambek* 'ambil' ----> *ngambek* 'mengambil'

N- + *ajea* 'ajar' ----> *ngajea* 'mengajar'

N- + <i>ale</i> 'alir'	---->	<i>ngale</i> 'mengajar'
N- + <i>aleh</i> 'pindah'	---->	<i>ngaleh</i> 'memindahkan'
N- + <i>angak</i> 'panas'	---->	<i>ngangak</i> 'memanaskan'
N- + <i>anta</i> 'antar'	---->	<i>nganta</i> 'mengantarkan'

b) Bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /e/

Contoh:

N- + <i>endak</i> 'endap'	---->	<i>ngendak</i> 'mengendap'
N- + <i>era</i> 'eram'	---->	<i>ngera</i> 'mengeram'
N- + <i>endang</i> 'rendam'	---->	<i>ngendang</i> 'merendam'
N- + <i>entang</i> 'terjang'	---->	<i>ngentang</i> 'menerjang'
N- + <i>endah</i> 'rendah'	---->	<i>ngendah</i> 'merendahkan'

(c) Bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /g/

Contoh:

N- + <i>gentoi</i> 'ganti'	---->	<i>nggentoi</i> 'mengganti'
N- + <i>gawei</i> 'kerja'	---->	<i>ngawei</i> 'mengerjakan'
N- + <i>giheik</i> 'girik'	---->	<i>ngiheik</i> 'menggirik'
N- + <i>gepouk</i> 'gemuk'	---->	<i>ngepouk</i> 'menggemukkan'
N- + <i>gade</i> 'gadai'	---->	<i>ngade</i> 'menggadaikan'

(d) Bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /i/

Contoh:

N- + <i>imbau</i> 'panggil'	---->	<i>ngimbau</i> 'memanggil'
N- + <i>isak</i> 'isap'	---->	<i>ngisak</i> 'mengisap'
N- + <i>itung</i> 'hitung'	---->	<i>ngitung</i> 'menghitung'
N- + <i>ihai</i> 'iris'	---->	<i>ngihai</i> 'mengiris'
N- + <i>ilak</i> 'elak'	---->	<i>ngilak</i> 'mengelak'

(e) Bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /h/

Contoh:

N- + <i>hino</i> 'hina'	---->	<i>ngina</i> 'menghina'
N- + <i>hibeu</i> 'hibur'	---->	<i>ngibeu</i> 'menghibur'

- N- + *hieh* 'hias' ----> *ngieh* 'menghias'
 N- + *halau* 'halau' ----> *ngalau* 'menghalau'

(f) Bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /o/

Contoh:

- N- + *obral* 'obral' ----> *ngobral* 'mengobral'

(g) Bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /u/

Contoh:

- N- + *ubek* 'obat' ----> *ngubek* 'mengobati'
 N- + *uhauk* 'urut' ----> *nguhauk* 'mengurut'
 N- + *ujoi* 'uji' ----> *ngujoi* 'menguji'
 N- + *ungkaik* 'ungkit' ----> *ngungkaik* 'mengungkit'

4.1.1.2 Asimilasi Fonem

Kata turunan yang dihasilkan oleh proses pengimbuhan prefiks *N-* dengan bentuk dasar mengakibatkan adanya perubahan fonem. Selain itu, terdapat pula asimilasi fonem. Dalam bahasa Kerinci morfofonemik yang muncul akibat asimilasi dengan bentuk dasar dapat dilihat sebagai berikut.

- a. Prefiks *N-* dibubuhkan pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem /b, p/ akan terjadi asimilasi yang menghasilkan fonem /m/.

(a) Bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /b/

Contoh:

- N- + *bageih* 'bagi' ----> *magih* 'membagi'
 N- + *buwe* 'bawa' ----> *muwo* 'membawa'
 N- + *baseuh* 'basuh' ----> *masouh* 'membasuh'
 N- + *buneh* 'bunuh' ----> *munoh* 'membunuh'
 N- + *belei* 'beli' ----> *melei* 'membeli'

(b) Bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /p/

Contoh:

N- + <i>pikei</i> 'pikir'	---->	<i>mikei</i> 'memikirkan'
N- + <i>pisah</i> 'pisah'	---->	<i>misah</i> 'memisahkan'
N- + <i>pukak</i> 'pukat'	---->	<i>mukak</i> 'memukat'
N- + <i>puge</i> 'siksa'	---->	<i>muge</i> 'menyiksa'
N- + <i>pulang</i> 'pulang'	---->	<i>mulang</i> 'memulangkan'

b. Prefiks *N-* berubah menjadi /n/ bila dibubuhkan pada kata dasar yang diawali dengan fonem /d, t/

Contoh:

N- + <i>daleuk</i> 'cari'	---->	<i>nalok</i> 'mencari'
N- + <i>dudeuk</i> 'duduk'	---->	<i>nudeuk</i> 'mendudukkan'

(b) Bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /t/

Contoh:

N- + <i>tampak</i> 'lihat'	---->	<i>nampak</i> 'terlihat'
N- + <i>tulaih</i> 'tulis'	---->	<i>nulaih</i> 'menulis'
N- + <i>tuweok</i> 'lempar'	---->	<i>nuwok</i> 'melempar'
N- + <i>temau</i> 'temu'	---->	<i>nemau</i> 'menemukan'

c. Prefiks *N-* berubah menjadi /ny/ bila dibubuhkan pada kata dasar yang diawali dengan fonem /c, s, j/.

(a) Bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /c/

Contoh:

N- + <i>cucai</i> 'cuci'	---->	<i>nyucai</i> 'emcuci'
N- + <i>cube</i> 'coba'	---->	<i>nyubo</i> 'mencoba'
N- + <i>campak</i> 'buang'	---->	<i>nyampak</i> 'membuang'
N- + <i>cangkouk</i> 'cangkok'	---->	<i>nyangkouk</i> 'mencangkok'
N- + <i>campo</i> 'campur'	---->	<i>nyampo</i> 'mencampur'

(b) Bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /s/

Contoh:

N- + <i>suhoh</i> 'suruh'	---->	<i>nyuhoh</i> 'menyuruh'
N- + <i>sambong</i> 'sambung'	---->	<i>nyambong</i> 'menyambung'
N- + <i>sanda</i> 'sandar'	---->	<i>nyanda</i> 'menyandar'
N- + <i>susau</i> 'susu'	---->	<i>nyusou</i> 'menyusui'
N- + <i>serau</i> 'panggil'	---->	<i>nyerou</i> 'memanggil'

(c) Bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /j/

Contoh:

N- + <i>jeme</i> 'jemur'	---->	<i>nyemo</i> 'menjemur'
N- + <i>jinjek</i> 'jinjing'	---->	<i>nyinjek</i> 'menjinjing'
N- + <i>jine</i> 'jinak'	---->	<i>nyinok</i> 'menjinakkan'
N- + <i>jingek</i> 'jenguk'	---->	<i>nyingot</i> 'menjenguk'
N- + <i>jahang</i> 'jerang'	---->	<i>nyahang</i> 'menjerang'
N- + <i>jahik</i> 'jahit'	---->	<i>nyahit</i> 'menjahit'

d. Jika prefiks *N-* dibubuhkan pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem /k/, akan terjadi asimilasi yang menghasilkan fonem /ng/.

Contoh:

N- + <i>kihaiing</i> 'kirim'	---->	<i>ngihaiing</i> 'mengirim'
N- + <i>kenoa</i> 'kena'	---->	<i>ngena</i> 'mengena'
N- + <i>kacau</i> 'kacau'	---->	<i>ngacau</i> 'mengacau'
N- + <i>kimbeang</i> 'kembang'	---->	<i>ngimbeang</i> 'mengembangkan'
N- + <i>kusong</i> 'kosong'	---->	<i>ngusong</i> 'mengosongkan'
N- + <i>kuwaik</i> 'ungkit'	---->	<i>nguwaik</i> 'menggungkit'
N- + <i>kucok</i> 'kocok'	---->	<i>ngucok</i> 'menggocok'

Berdasarkan uraian dan contoh-contoh di atas tampak bahwa gejala morfofonemik *N-* mempunyai pola sebagai berikut. Pertama, *N-* akan berubah menjadi fonem nasal /ng/ jika dibubuhkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /a, e, g, h, i, o, dan u/. Kedua, prefiks *N-*

dibubuhkan pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem /b, p/, fonem /d, t/, fonem /c, s, j/, dan fonem /k/ akan terjadi asimilasi yang menghasilkan fonem /m/, fonem /n/, fonem /ny/, dan fonem /ng/.

4.1.2 Morfofonemik Prefiks *maN-*

Peristiwa morfofonemik yang timbul akibat penggabungan prefiks *maN-* dengan bentuk dasar dapat berupa perubahan fonem, asimilasi fonem, dan zero. Ketiga macam peristiwa morfofonemik dibicarakan berikut.

4.1.2.1 Perubahan Fonem

Proses perubahan fonem prefiks *N-* dapat dilihat pada kata *manabeu* 'menabur' dan *mangayeung* 'menggayung'. Kedua kata itu dibentuk dengan membubuhkan prefiks *maN-* pada bentuk dasar *tabeu* dan *gayeung*. Gejala morfofonemik yang tampak, yaitu morfem *maN-* berubah-ubah wujudnya. Morfem *maN-* berubah menjadi /man-/ jika bergabung dengan bentuk dasar *tabeu*. Morfem *maN-* berubah menjadi /mang-/ jika bergabung dengan bentuk dasar *gayeung* 'gayung'. Perbedaan kedua wujud *maN-*, yaitu /man-/ dan /mang-/ akibat perbedaan fonem awal bentuk dasar yang mengikutinya. Kaidah-kaidah perubahan fonem tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- a. Prefiks *maN-* berubah menjadi /mam-/ jika dibubuhkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /b/ dan /p/.

Contoh:

<i>maN-</i> + <i>bujeng</i> 'bujang'	---->	<i>mambujang</i> 'membujang'
<i>maN-</i> + <i>baloeh</i> 'balas'	---->	<i>mambaloeh</i> 'membalas'
<i>maN-</i> + <i>paduloi</i> 'perduli'	---->	<i>mampaduloi</i> 'memperdulikan'
<i>maN-</i> + <i>pandang</i> 'pandang'	---->	<i>mamandang</i> 'memandang'

- b. Prefiks *maN-* + berubah menjadi /man-/ jika dibubuhkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /c/ dan /d/.

Contoh:

maN- + <i>cilok</i> 'curi'	---->	<i>mancilok</i> 'mencuri'
maN- + <i>cuco</i> 'cucur'	---->	<i>mancuco</i> 'mencucur'
maN- + <i>date</i> 'datar'	---->	<i>mandate</i> 'mendatar'
maN- + <i>dadek</i> 'dadak'	---->	<i>mandadak</i> 'mendadak'

- c. Prefiks *maN-* berubah menjadi /*mang-*/ jika dibubuhkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /*g*/.

Contoh:

maN- + <i>gejoi</i> 'gaji'	---->	<i>manggajoi</i> 'menggaji'
maN- + <i>gahaek</i> 'garuk'	---->	<i>manggaheuk</i> 'menggaruk'
maN- + <i>gale</i> 'gelar'	---->	<i>manggele</i> 'memberi gelar'
maN- + <i>genggeang</i> 'genggam'	---->	<i>manggenggeang</i> 'menggenggam'

4.1.2.2 Asimilasi Fonem

Kalau diamati kata *menyerau* 'memanggil' terlihat bahwa kata itu dibentuk dengan membubuhkan prefiks *maN-* pada kata dasar *serau* 'panggil'. Prefiks *maN-* dan fonem /*s*/ berasimilasi. Fonem /*s*/ luluh menjadi fonem /*ny*/.

Dalam bahasa Kerinci morfofonemik yang muncul akibat asimilasi *maN-* dengan bentuk dasar dapat dilihat sebagai berikut.

- a. Jika prefiks *maN-* dibubuhkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /*p*/, akan terjadi asimilasi yang menghasilkan /*mam-*/.

Contoh:

maN- + <i>pandang</i> 'pandang'	---->	<i>mamandang</i> 'memandang'
maN- + <i>pinteh</i> 'pintas'	---->	<i>maminteh</i> 'memintas'
maN- + <i>pude</i> 'pudar'	---->	<i>mamude</i> 'memudar'
maN- + <i>puteh</i> 'putih'	---->	<i>mamuteh</i> 'memutih'

- b. Jika prefiks *maN-* dibubuhkan pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem /*s*/, akan terjadi asimilasi yang menghasilkan /*many-*/.

Contoh:

maN- + <i>salamak</i> 'selamat'	---->	<i>manyalamak</i> 'menyelamatkan'
maN- + <i>samarak</i> 'semarak'	---->	<i>manyamarak</i> 'menyemarakkan'
maN- + <i>semouk</i> 'semut'	---->	<i>manyemouk</i> 'menyebut'
maN- + <i>sembak</i> 'sembab'	---->	<i>manyembak</i> 'menyembab'

c. Jika prefiks *maN-* dibubuhkan pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem /t/, akan terjadi asimilasi yang menghasilkan /man-/.

Contoh:

maN- + <i>taaung</i> 'tahun'	---->	<i>manaauung</i> 'menahun'
maN- + <i>talen</i> 'gaya'	---->	<i>manalen</i> 'menggaya'
maN- + <i>tengah</i> 'tengah'	---->	<i>manengah</i> 'menengah'
maN- + <i>tetak</i> 'tetap'	---->	<i>manetak</i> 'menetap'
maN- + <i>teteh</i> 'tetas'	---->	<i>maneteh</i> 'menetas'

4.1.2.3 Zero

Prefiks *maN-* akan berujud zero (\emptyset) jika dibubuhkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /g,, l, n, ny, r, w/, dalam hal ini prefiks *maN-* menjadi /ma-/.

Contoh:

maN- + <i>gadea</i> 'besar'	---->	<i>magadea</i> 'memperbesar'
maN- + <i>lihaek</i> 'lihat'	---->	<i>malihaek</i> 'melihat'
maN- + <i>lekak</i> 'lekat'	---->	<i>malekak</i> 'melekat'
maN- + <i>letak</i> 'letak'	---->	<i>maletak</i> 'meletakkan'
maN- + <i>linggang</i> 'lenggang'	---->	<i>malinggang</i> 'melenggang'
maN- + <i>nobak</i> 'nobat'	---->	<i>manobak</i> 'menobatkan'
maN- + <i>nilai</i> 'nilai'	---->	<i>manilai</i> 'menilai'
maN- + <i>nyalo</i> 'nyala'	---->	<i>manyalo</i> 'menyala'
maN- + <i>nyanyi</i> 'nyanyi'	---->	<i>manyanyi</i> 'menyanyi'
maN- + <i>raso</i> 'rasa'	---->	<i>maraso</i> 'merasa'
maN- + <i>remok</i> 'remuk'	---->	<i>maremok</i> 'meremukkan'

maN- + <i>rindo</i> 'rendo'	---->	<i>marindo</i> 'merenda'
maN- + <i>rujeuk</i> 'rujuk'	---->	<i>marujeuk</i> 'merujuk'
maN- + <i>rindau</i> 'rindu'	---->	<i>marindau</i> 'merindukan'
maN- + <i>rentang</i> 'rentang'	---->	<i>marentang</i> 'merentangkan'
maN- + <i>wajoik</i> 'wajib'	---->	<i>mawajoik</i> 'mewajibkan'

4.1.3 Morfonemik Prefiks *ba-*

Apabila diperhatikan kata *barasak* 'berasap' dan *balahai* 'berlari' terlihat bahwa kata itu dibentuk dengan membubuhkan prefiks *ba-* kepada bentuk dasar *asak* 'asap' dan *lahai* 'lari'. Pada *barasak*, *ba-* mengalami perubahan. Prefiks *ba-* berubah menjadi /bar-/. Pada bentuk *balahai* 'berlari', prefiks *ba-* tidak berubah atau zero (Ø). Perbedaan wujud *ba-*, yaitu /ba-/ dan /bar-/ akibat perbedaan fonem awal bentuk dasar yang mengikutinya. Kaidah-kaidah perubahan fonem tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

4.1.3.1 Perubahan Fonem

Proses perubahan fonem prefiks *ba-* dapat dilihat pada kata *balajea* 'belajar' dan *barukei* 'berukiran'. Kedua kata dibentuk dengan membubuhkan prefiks *ba-* pada bentuk dasar *ajea* 'ajar' dan *ukei* 'ukir'. Gejala morfonemik yang tampak, yaitu morfem *ba-* berubah-ubah bentuknya. Morfem *ba-* berubah menjadi /bal-/ jika bergabung dengan bentuk *ajea*. Morfem *ba-* berubah menjadi /bar-/ jika bergabung dengan bentuk dasar *ukei*. Berdasarkan pengamatan, bentuk *balajea* dapat bervariasi dengan *barajea*. Kedua kata itu dipakai dalam kehidupan berbahasa Kerinci. Perubahan *ba-* menjadi /bal-/ hanya pada kata *balajea*. Perubahan *ba-* menjadi /bar-/ pada dasarnya jika *ba-* diikuti oleh bentuk dasar yang dimulai dengan vokal.

Contoh:

ba- + <i>adoik</i> 'adik'	---->	<i>baradoik</i> 'beradik'
ba- + <i>antaro</i> 'antara'	---->	<i>barantaro</i> 'berantara'
ba- + <i>endang</i> 'rendam'	---->	<i>barendang</i> 'berendam'

- ba- + *isai* 'isi' ----> *barisai* 'berisi'
 ba- + *ukei* 'berukiran' ----> *barukei* 'berukiran'

Contoh di atas merupakan contoh perubahan *ba-* menjadi /*bar-*/. Namun, berdasarkan pengamatan, tidak semua bentuk dasar yang diawali dengan vokal, jika digabungkan dengan *ba-*, berubah menjadi /*bar-*/. Dalam kenyataan berbahasa terdapat prefiks *ba-*, jika digabungkan dengan bentuk dasar yang dimulai dengan vokal, yang tidak berubah. Hal itu dapat dilihat dalam bentuk berikut.

- ba- + *anak* 'anak' ----> *baranak* 'beranak' (melahirkan anak)
 ba- + *anak* 'anak' ----> *baanak* 'beranak' (mempunyai anak)
 ba- + *itung* 'hitung' ----> *baritung* 'berhitung' (nama sebuah mata pelajaran di sekolah)
 ba- + *itung* 'hitung' ----> *baitung* 'berhitung' (melakukan pekerjaan hitung)
 ba- + *ukei* 'ukir' ----> *barukei* 'berukiran' (mempunyai ukiran)
 ba- + *ukei* 'ukir' ----> *baukei* 'berukir' (melakukan pekerjaan ukei)

4.1.3.2 Zero

Prefiks *ba-* akan berwujud *ba-* (\emptyset) jika dibubuhkan pada semua bentuk dasar, baik yang diawali dengan konsonan maupun yang diawali dengan vokal, kecuali beberapa kata yang terdapat pada butir sitar

Contoh prefiks *ba-* tetap /*ba-*/ dapat dilihat pada daftar berikut ini.

- ba- + *amo* 'hama' ----> *baamo* 'berhama'
 ba- + *anden* 'kerja sama' ----> *baanden* 'bekerja sama'
 ba- + *bekeh* 'bekas' ----> *babekeh* 'berbekas'
 ba- + *baleik* 'balik' ----> *babaleik* 'berbalik'
 ba- + *bueh* 'buah' ----> *babueh* 'berbuah'
 ba- + *caca* 'cacar' ----> *bacaca* 'bercacar'
 ba- + *cihe* 'hambur' ----> *bacihe* 'berhamburan'
 ba- + *cahauk* 'carut' ----> *bacahauk* 'bercarut/berbicara kotor'

ba- + <i>dakoi</i> 'daki'	---->	<i>badakoi</i> 'berdaki'
ba- + <i>gayeung</i> 'gayung'	---->	<i>bagayeung</i> 'bergayung'
ba- + <i>dudeuk</i> 'duduk'	---->	<i>baduduk</i> 'mendudukkan'
ba- + <i>duwe</i> 'besan'	---->	<i>baduwe</i> 'berbesan'
ba- + <i>firman</i> 'firman'	---->	<i>bafirman</i> 'berfirman'
ba- + <i>ganteung</i> 'gantung'	---->	<i>baganteung</i> 'bergantung'
ba- + <i>gawei</i> 'kerja'	---->	<i>bagawei</i> 'bekerja'
ba- + <i>hieh</i> 'hias'	---->	<i>bahieh</i> 'berhias'
ba- + <i>harto</i> 'harta'	---->	<i>baharto</i> 'berharta'
ba- + <i>imek</i> 'hemat'	---->	<i>baimek</i> 'berhemat'
ba- + <i>impeak</i> 'himpit'	---->	<i>baimpeak</i> 'berhimpit'
ba- + <i>janjoi</i> 'janji'	---->	<i>bajanjoi</i> 'berjanji'
ba- + <i>jaleang</i> 'jalan'	---->	<i>bajaleang</i> 'berjalan'
ba- + <i>jejek</i> 'jejak'	---->	<i>bajejek</i> 'berjejak'
ba- + <i>kandan</i> 'pagar'	---->	<i>bakandan</i> 'berpagar'
ba- + <i>kantei</i> 'kawan'	---->	<i>bakantei</i> 'berkawan'
ba- + <i>lahai</i> 'lari'	---->	<i>balahoi</i> 'berlari'
ba- + <i>latih</i> 'latih'	---->	<i>balatih</i> 'berlatih'
ba- + <i>mamak</i> 'mamak'	---->	<i>bamamak</i> 'bermamak'
ba- + <i>malam</i> 'malam'	---->	<i>bamalam</i> 'bermalam'
ba- + <i>namo</i> 'nama'	---->	<i>banamo</i> 'bernama'
ba- + <i>naseik</i> 'nasib'	---->	<i>banaseik</i> 'bernasib'
ba- + <i>pakau</i> 'paku'	---->	<i>bapakau</i> 'berpaku'
ba- + <i>pamili</i> 'famili'	---->	<i>bapamili</i> 'berfamili'
ba- + <i>raje</i> 'raja'	---->	<i>baraje</i> 'beraja'
ba- + <i>rampeh</i> 'rampas'	---->	<i>barampeh</i> 'berampas'
ba- + <i>sambong</i> 'sambung'	---->	<i>basambong</i> 'bersambung'
ba- + <i>sanda</i> 'sandar'	---->	<i>basanda</i> 'bersandar'
ba- + <i>tuka</i> 'tukar'	---->	<i>batuka</i> 'bertukar'
ba- + <i>tampai</i> 'tampi'	---->	<i>batampai</i> 'bertampi'
ba- + <i>urauh</i> 'urus'	---->	<i>baurauh</i> 'berurusan'
ba- + <i>ubek</i> 'obat'	---->	<i>baubek</i> 'berobat'
ba- + <i>ujoi</i> 'uji'	---->	<i>baujoi</i> 'diuji'
ba- + <i>wajoik</i> 'wajib'	---->	<i>bawajoik</i> 'berwajib'

4.2. Morfofonemik dalam Verba Pasif

4.2.1 Morfofonemik Prefiks *ta-*

Prefiks *ta-* berfungsi sebagai pembentuk verba pasif. Pembubuhan prefiks *ta-* pada bentuk dasar pada umumnya tidak menimbulkan gejala morfofonemik.

Contoh:

<i>ta-</i> + <i>ambek</i> 'ambil'	---->	<i>taambek</i> 'terambil'
<i>ta-</i> + <i>bacea</i> 'baca'	---->	<i>tabacea</i> 'terbaca'
<i>ta-</i> + <i>cobea</i> 'coba'	---->	<i>tacobea</i> 'tercoba'
<i>ta-</i> + <i>gentoi</i> 'ganti'	---->	<i>tagentoi</i> 'terganti'
<i>ta-</i> + <i>gahaek</i> 'garuk'	---->	<i>tagaheuk</i> 'tergaruk'
<i>ta-</i> + <i>isak</i> 'isap'	---->	<i>taisak</i> 'terisap'
<i>ta-</i> + <i>jateuh</i> 'jatuh'	---->	<i>tajateuh</i> 'terjatuh'
<i>ta-</i> + <i>masuk</i> 'masuk'	---->	<i>tamasuk</i> 'termasuk'

Contoh di atas menunjukkan bahwa pembubuhan prefiks *ta-* pada bentuk dasar tersebut tidak menunjukkan gejala morfofonemik. Prefiks *ta-* tidak mengalami perubahan. Dengan kata lain, prefiks *ta-* tetap berwujud *ta-*. Hanya ada beberapa kata dasar setelah bergabung dengan prefiks *ta-* menunjukkan gejala morfofonemik.

Contoh:

<i>ta-</i> + <i>kenoa</i> 'kena'	---->	<i>tekenoa</i> 'terkenai'
<i>ta-</i> + <i>itong</i> 'hitung'	---->	<i>teitong</i> 'terhitung'

Kedua bentuk dasar yang diawali fonem /k/ dan /i/ pada *kenoa* dan *itong* menghasilkan /te-/ sehingga menjadi *tekeno* dan *teitong*. Selain itu, terdapat juga perubahan fonem. Gejala morfofonemik seperti itu hanya ditemui pada kata *terisak* 'terisaki'. Prefiks *ta-* pada kata *terisak* berubah menjadi /ter-/. Perubahan seperti itu terjadi untuk membedakan bentuk *taisak* 'terisap' dari bentuk *terisak* 'terisapi'.

4.2.2 Morfofonemik Prefiks di-

Dalam bahasa Kerinci, proses pembubuhan prefiks *di-* pada bentuk dasar tidak mengalami gejala morfofonemik. Hal itu terlihat pada contoh berikut.

di- + <i>ambek</i> 'ambil'	---->	<i>diambek</i> 'diambil'
di- + <i>cobea</i> 'coba'	---->	<i>dicobea</i> 'dicoba'
di- + <i>bacea</i> 'baca'	---->	<i>dibacea</i> 'dibaca'
di- + <i>endak</i> 'endap'	---->	<i>diendak</i> 'diendapkan'
di- + <i>gentoi</i> 'ganti'	---->	<i>digentoi</i> 'digantikan'
di- + <i>gahaeuk</i> 'garuk'	---->	<i>digahaeuk</i> 'digaruk'
di- + <i>ganteung</i> 'gantung'	---->	<i>diganteung</i> 'digantung'
di- + <i>hadeng</i> 'hadang'	---->	<i>dihadeng</i> 'dihadang'

4.2.3 Morfofonemik Prefiks ka-

Dalam bahasa Kerinci, proses pengimbuhan prefiks *ka-* pada bentuk dasar tidak mengalami perubahan atau tidak menunjukkan gejala morfofonemik. Hal itu terbukti pada contoh berikut.

ka- + <i>dingoin</i> 'dingin'	---->	<i>kadingoin</i> 'keedinginan'
ka- + <i>paneuh</i> 'panas'	---->	<i>kapanauh</i> 'kepanasan'
ka- + <i>jaeuh</i> 'jauh'	---->	<i>kajaeuh</i> 'kejaualan'

Berdasarkan contoh di atas jelaslah bahwa prefiks *ka-* yang dibubuhkan pada bentuk dasar tidak mengalami gejala morfofonemik.

BAB V PENUTUP

Verba aktif dan verba pasif dalam bahasa Kerinci mempunyai ciri-ciri, baik ciri morfemis maupun sintaksis. Ciri morfemis terlihat pada kata yang dapat mengikuti gatra yang dapat diisi dengan D. Ciri morfemis itu meliputi (1) N- + D, maN- + D, ba- + D, ta- + D, di- + D, ka- + D, (2) -ar- + D, (3) D + -lah, D + -kan, D + -kalah, (4) maN- + D + -lah, ta- + D + -lah, ka- + D + -an. Ciri sintaksis tampak dalam kenyataan bahwa verba itu (1) dapat didahului dan diikuti pewatas, (2) dapat dijadikan kalimat perintah, dan (3) mempunyai fungsi utama menduduki predikat.

Bentuk verba aktif dan verba pasif terdiri atas bentuk berimbuhan, berulang, dan majemuk. Selain itu, terdapat pula verba aktif dasar.

Verba aktif memiliki makna yang terkandung dalam verba aktif dasar dan turunan. Verba dasar bermakna aktif transitif dan aktif taktransitif memiliki tiga macam makna dan verba majemuk memiliki tiga macam makna.

Verba pasif berimbuhan mempunyai lima macam makna. Verba pasif berulang mempunyai tiga macam makna dan verba pasif majemuk mempunyai dua macam makna.

Verba aktif berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, keterangan, atribut, dan aposisi. Verba pasif berfungsi sebagai subjek, predikat, pelengkap, keterangan, dan atribut.

Dalam proses pembentukan verba aktif dan verba pasif, gejala morfofonemik yang muncul antara imbuhan yang satu dan imbuhan yang lain berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Joesnidar *et al.* 1984. *Morfologi Kata Benda dan Kata Sifat Bahasa Kerinci*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Halim, Amran (Ed.). 1984a. *Politik Bahasa Nasional*. Jilid 1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Halim, Amran (Ed.). 1984b. *Politik Bahasa Nasional*. Jilid 2. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodologi Research*. Jilid 1. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Isman, Jakob. 1956. *Kerinci Phonology*. Indiana University. Kentjono, Djoko. 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, H. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- . 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, A.M. dan Soenjono Dardjowidjojo (penyunting). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nikelas, Syahwin. 1972. *An Introductory Kerinci Morphology*. Padang: Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP Padang.
- . 1981. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kerinci*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Nikelas, Syahwin *et al.* 1979. *Struktur Bahasa Kerinci*. Padang: Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP Padang.
- , 1981. *Morfologi Kata Kerja Bahasa Kerinci*. Padang: Fakultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP Padang.
- Picket, V. dan B. Elson. 1962. *An Introduction to Morphology and Syntax*. California: Santa Ana.
- Ramlan, M. 1983. *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- , 1985. *Morfologi*. Yogyakarta: Karyono.
- Saussure, F. 1981. *Course In General Linguistics*. Great Britain: Richard Clay.
- Samsuri, 1982. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Usman, Amir Hakim. 1978. *Struktur Bahasa Kerinci Dialek Sungai Penuh*. Padang: Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP Padang.
- , 1985. *Kamus Umum Kerinci-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

DATA

1. *Akau sayang Indonesia*
'Aku cinta Indonesia.'
Aku cinta Indonesia.
2. *Uhang itoh mapagadea jalon itoh sacaro gotong-royong*
'Mereka memperbesar jalan itu secara gotong-royong.'
Mereka memperbesar jalan itu secara gotong-royong.
3. *Presiden setuju mbentuk patia pelaksana.*
'Presiden merestui pembentukan panitia pelaksana.'
Presiden merestui pembentukan panitia pelaksana.
4. *Ali ngisut papan itoh.*
'Ali menggergaji papan itu.'
Ali menggergaji papan itu.
5. *Nyo sdon ngecat kandan itoh.*
'Ia sedang memutihi pagar itu.'
Ia sedang memutihi pagar itu.
6. *Uhang itoh melel buku baheu di toko.*
'Mereka membeli buku baru di toko.'
Mereka membeli buku baru di toko.
7. *Uhang itoh makan pisa itoh sampei haboih.*
'Mereka memakani pisang itu sampai habis.'
Mereka memakani pisang itu sampai habis.
8. *Akau nyucei bajeu di sungea petang.*
'Saya mencuci pakaian di sungai kemarin.'
Saya mencuci pakaian di sungai kemarin.
9. *Nyo nuleih kejadian itoh di bukunyo.*
'Dia menulis kejadian itu di bukunya.'
Dia menulis kejadian itu di bukunya.

10. *Ani ngarih bukunyo dengan ilok.*
'Ani *menggaris* bukunya dengan rapi.'
Ani menggaris bukunya dengan rapi.
11. *Nyo sdon ngepak kayu pangga.*
'Dia sedang *mengampak* kayu bakar.'
Dia sedang mengampak kayu bakar.
12. *Panduduk dusun itoh mena lek adeak.*
'Penduduk kampung itu *menyelenggarakan* pesta adat.'
Penduduk kampung itu menyelenggarakan pesta adat.
13. *Uhang itoh nemu buku di jalea.*
'Mereka *menemukan* buku di jalan.'
Mereka menemukan buku di jalan.
14. *Nyo ngempeh-ngempeh tongkat itoh ka tanah.*
'Dia *membanting-bantingkan* tongkat itu ke jalan.'
Dia membanting-bantingkan tongkat itu ke jalan.
15. *Akau sdon nalok gawe.*
'Aku sedang *mencari-cari* pekerjaan.'
Aku sedang mencari-cari pekerjaan.
16. *Nyo ngelaeng-ngelaeng kepala.*
'Dia *menggeleng-gelengkan* kepala.'
Dia menggeleng-gelengkan kepala.
17. *Kito mesti baranoi nanggung jawab gawe dihi.*
'Kita harus berani *mempertanggungjawabkan* perbuatan sendiri.'
Kita harus berani mempertanggungjawabkan perbuatan sendiri.
18. *Nyo nangaih nasibnyo.*
'Ia *merataptangisi* penderitaannya.'
Ia merataptangisi penderitaannya.

19. *Nyo ngecatambutnyo.*
'Ia menghitamlegamkan rambutnya.'
Ia menghitamlegamkan rambutnya.
20. *Nyo bagi rato nasai itoh.*
'Ia membagi rata nasi itu.'
Ia membagi rata nasi itu.
21. *Ida sdon nalok gawe adiknyo.*
'Ida sedang mencarikan pekerjaan adiknya.'
Ida sedang mencarikan adiknya pekerjaan.
22. *Nyo nyuhuoh gawe itoh pada akau.*
'Dia menugaskan pekerjaan itu pada saya.'
Dia menugaskan pekerjaan itu pada saya.
23. *Nyo nyuhoh akau gawe itoh.*
'Dia menugasi saya pekerjaan itu.'
Dia menugasi saya pekerjaan itu.
24. *Nyo nganggap akau uhang duseun.*
'Dia menganggap saya orang kampung.'
Dia menganggap saya orang kampung.
25. *Nyo ngiro akau uhang Jawa.*
'Dia mengira saya orang Jawa.'
Dia mengira saya orang Jawa.
26. *Akau kiro nyo itoh kante nan ilok.*
'Saya menafsirkan dia itu teman yang baik.'
Saya menafsirkan dia itu teman yang baik.
27. *Ayoh nemu akau dengan kantenyo.*
'Ayah mempertemukan saya dengan temannya.'
Ayah mempertemukan saya dengan temannya.

28. *Nyo nganjung-nganjung akau uhang kayauw.*
 'Ia menjuluk-juluki saya orang kaya.'
 Ia menjuluk-juluki saya orang kaya.
29. *Nyo mboh magih peres pado kamai.*
 'Ia suka memberi-berikan hadiah kepada kami.'
 Ia suka memberi-berikan hadiah kepada kami.
30. *Kamai ideak mboh muwa namo uhang tuo.*
 'Kami tak suka membawa-bawakan nama orang tua.'
 Kami tak suka membawa-bawakan nama orang tua.
31. *Nyo bagih pado akau kejadian itoh.*
 'Ia memberitahukan saya kejadian itu.'
 Ia memberitahukan saya kejadian itu
32. *Indok sdon maka.*
 'Ibu sedang makan.'
 Ibu sedang makan.
33. *Ayah sdon dudeuk.*
 'Ayah sedang duduk.'
 Ayah sedang duduk.
34. *Kamai sdon minom.*
 'Kami sedang minum.'
 Kami sedang minum.
35. *Nyo sdon ngecat umeah.*
 'Ia sedang mengecat rumah.'
 Ia sedang mengecat rumah.
36. *Amir sdon nunton.*
 'Amir sedang menonton.'
 Amir sedang menonton.

37. *Kamai sdon maka-maka di teras.*
 'Kami sedang makan-makan di teras.'
 Kami sedang makan-makan di teras.
38. *Nyo sudeah mulai bagawe.*
 'Dia sudah mulai bekerja.'
 Dia sudah mulai bekerja.
39. *Nyo mboh mahae bola kakai.*
 'Dia gemar main bola kaki.'
 Dia gemar main bola kaki.
40. *Nyo mboh bernea di pantea.*
 'Dia suka berenang di pantai.'
 Dia suka berenang di pantai.
41. *Umeah itoh sebanyak dua pulouh bueh.*
 'Rumah itu berjumlah dua puluh buah.'
 Rumah itu berjumlah dua puluh buah.
42. *Umeah itoh atap seng.*
 'Rumah itu beratapkan seng.'
 Rumah itu beratapkan seng.
43. *Negaro kito basandei Pancasila.*
 'Negara kita bersendikan Pancasila.'
 Negara kita bersendikan Pancasila.
44. *Kaloh kamai itoh adolah cobaan.*
 'Kekalahan kami itu merupakan cobaan.'
 Kekalahan kami itu merupakan cobaan.
45. *Kamai nemu uhang itoh di umeah.*
 'Kami mempertemukan mereka di rumah.'
 Kami mempertemukan mereka di rumah.

46. *Uhang itoh mangusaho haknyo.*
 'Orang itu memperjuangkan haknya.'
 Orang itu memperjuangkan haknya.
47. *Nyo ngangan-ngangan hendok jadoi direktur perusahaan.*
 'Ia berangan-angan menjadi direktur perusahaan.'
 Ia berangan-angan menjadi direktur perusahaan.
48. *Kante akau pura-pura rajeu.*
 'Teman saya berpura-pura bingung.'
 Teman saya berpura-pura bingung.
49. *Nyo rajoin di sekolah hinggo naek teroh.*
 'Ia rajin di sekolah sehingga naik terus.'
 Ia rajin di sekolah sehingga naik terus.
50. *Umeah nan ilok itoh telah tatat.*
 'Rumah yang bagus itu telah beratap.'
 Rumah yang bagus itu telah beratap.
51. *Kelakuannyo itoh telah tahu ayahnyo.*
 'Perbuatannya itu telah ketahuan ayahnya.'
 Perbuatannya itu telah ketahuan ayahnya.
52. *Uhang itoh kuak nia banjea.*
 'Mereka sering kebanjiran.'
 Mereka sering kebanjiran.
53. *Kantai akau dicilok uhang kipea di pasa.*
 'Teman saya kecopetan di pasar.'
 Teman saya kecopetan di pasar.
54. *Sekulah itoh telah bakandan buleuh.*
 'Sekolah itu telah berpagar bambu.'
 Sekolah itu telah berpagar bambu.

55. *Bilik itoh telah badinding papa.*
'Kamar itu telah *berdinding* papan.'
Kamar itu telah berdinding papan.
56. *Nyo dudeuk di seloh akau.*
'Ia *duduk* di samping saya.'
Ia duduk di samping saya.
57. *Nyo ngicek dengan ilok.*
'Ia *bicara* dengan sopan.'
Ia bicara dengan sopan.
58. *Nyo tegeak di seloh kantainyo.*
'Ia *berdiri* di samping temannya.'
Ia berdiri di samping temannya.
59. *Kesehatannyo makin kuhang.*
'Kesehatannya makin *memburuk*.'
Kesehatannya makin memburuk.
60. *Umpu-umpu lah ngijeu sesudeah hujea tuhang.*
'Rerumputan *menghijau* setelah hujan turun.'
Rerumputan menghijau setelah hujan turun.
61. *Himau itoh kelapo.*
'Harimau itu *kelaparan*.'
Harimau itu kelaparan.
62. *Kambek kamai lah kadingin sesudeah hujea tuhang lebak.*
'Kambing kami *kedinginan* setelah hujan turun lebat.'
Kambing kami kedinginan setelah hujan turun lebat.
63. *Uhang itoh tibeal lah kesiangan.*
'Mereka *datang* kesiangan.'
Mereka datang kesiangan.

64. *Dalon pado ineh, nyo knak nia takicoh.*
 'Dalam hal ini, dia sering terkicuh.'
 Dalam hal ini, dia sering terkicuh.
65. *Uhang itoh balahoi sendo sita.*
 'Mereka berlari seperti kesetanan.'
 Mereka berlari seperti kesetanan.
66. *Matonyo tajalea ngimok kejadian itoh.*
 'Matanya terbelalak melihat kejadian itu.'
 Matanya terbelalak melihat kejadian itu.
67. *Nyo sering boros-boros.*
 'Dia sering berfoya-foya.'
 Dia sering berfoya-foya.
68. *Uhang itoh balahoi-lahoi di tengoh jalea.*
 'Mereka berlari-lari di tengah jalan.'
 Mereka berlari-lari di tengah jalan.
69. *Oto hilea mudoik.*
 'Mobil hilir mudik.'
 Mobil hilir mudik.
70. *Uhang itoh mela lahoi.*
 'Mereka lari pontang-panting.'
 Mereka lari pontang-panting.
71. *Nyo telah naek joi.*
 'Dia telah naik haji.'
 Dia telah naik haji.
72. *Kantainyo mbunuh dihi lima tahang nana lalau.*
 'Kawannya bunuh diri lima tahun yang lalu.'
 Kawannya bunuh diri lima tahun yang lalu.

73. *Lawan telah tundouk.*
 'Musuh telah bertekuk lutut.'
 Musuh telah bertekuk lutut.
74. *Perusahaannya itoh telah digenta uhang.*
 'Perusahaannya itu telah berpindah tangan.'
 Perusahaannya itu telah berpindah tangan.
75. *Nyo geger otak karno jateuh.*
 'Dia gegar otak karena terjatuh.'
 Dia gegar otak karena terjatuh.
76. *Ayoh nepi oto.*
 'Ayah menepikan mobil.'
 Ayah menepikan mobil.
77. *Uhang itoh manjang talei itoh.*
 'Mereka memanjangkan tali itu.'
 Mereka memanjangkan tali itu.
78. *Uhang itoh magadea sumo itoh.*
 'Mereka memperbesar kolam itu.'
 Mereka memperbesar kolam itu.
79. *Uhang itoh manalok kapandaiannya.'*
 'Mereka memperlihatkan kepandaiannya.'
 Mereka memperlihatkan kepandaiannya.
80. *Indouk sdon badendea.*
 'Ibu sedang menyanyi.'
 Ibu sedang menyanyi.
81. *Ali diimbo indouk.*
 'Ali dipanggil ibu.'
 Ali dipanggil ibu.

82. *Buku itoh diambek nyo.*
'Buku itu diambil oleh dia.'
Buku itu diambil oleh dia.
83. *Mangga itoh diimbeh anak-anak.*
'Mangga itu dilempari anak-anak.'
Mangga itu dilempari anak-anak.
84. *Kalan itoh dituok ka sungei.*
'Pensil itu dilemparkan ke sungai.'
Pensil itu dilemparkan ke sungai.
85. *Gawe itoh ideak boloih digawe uhang lain.*
'Urusan itu tidak boleh dicampuri orang lain.'
Urusan itu tidak boleh dicampuri orang lain.
86. *Telah lamo nyo kunalok.*
'Telah lama ia kucari.'
Telah lama ia kucari.
87. *Han itoh telah lamo kamai kaji.*
'Masalah itu telah lama kami pelajari.'
Masalah itu telah lama kami pelajari.
88. *Amin talanggar oto tadeih.*
'Amin tertabrak mobil tadi.'
Amin tertabrak mobil tadi.
89. *Mendah itoh nyo suwo sendihi.*
'Tamu itu ia temui sendiri.'
Tamu itu ia temui sendiri.'
90. *Suaronyo ideak tadengu.*
'Suaranya tidak kedengaran.'
Suaranya tidak kedengaran.

91. *Isi hatenyo kian nampak.*
'Isi hatinya makin kelihatan.'
Isi hatinya makin kelihatan.
92. *Kakainyo tapijeak Amin.*
'Kakinya terpijak Amin.'
Kakinya terpijak Amin.
93. *Kerteh itoh tatuok kalua.*
'Kertas itu terlempar ke luar.'
Kertas itu terlempar ke luar.
94. *Uhang itoh sendo kamasukan sitang.*
'Orang itu seperti kerasukan setan.'
Orang itu seperti kerasukan setan.
95. *Kelub kito lah dimasuk uhang lain.*
'Partai kita kemasukan pihak lain.'
Partai kita kemasukan pihak lain.
96. *Buku itoh dipijeak kakak.*
'Buku itu dipijak kakak.'
Buku itu dipijak kakak.

Terjemahkanlah kalimat berikut!

1. Dia jadi *putus asa* setelah gagal dalam ujiannya.
'*Nyo jadi putus aso setelah idek luloh dalam ujiannyo.*'
2. Kita harus makan dulu supaya jangan *masuk angin*.
'*Kito aruh maka duleu supayo jangeang gembun.*'
3. Tentara Jepeang mempunyai pasukan berani mati.
'*Tentro Jepeang nahon tentra mboh matei*'
4. Mereka *kurang tanggap* terhadap masalah ini.
'*Uhang ituh ideak acuh pada masalah ineh.*'

5. Masyarakat harus *ikut serta* dalam pembangunan.
'Iborateuh aruh *basamo-samo* dalam membangeung.'
6. Kami tidak *ikut campur* dalam hal ini.
'Kamai ideak *satau* dalam hal ineh.'
7. Engkau tidak boleh *berpangku tangan*.
'Ekau ideak bulih *nuntun*.'
8. Kita jangan *bertolak pinggang* pada waktu berbicara dengan ibu.
'Kito ideak bulih *nepik dade* pada waktu ngicek dengan indo.'
9. Hanya Tuhan yang akan *membalas budi* baik Saudara.
'Hanya Tuhanolah yang akan *membaleh jaso* ilok Kayo.'
10. Semoga Tuhan *melipatgandakan* pahala kita.
'Hanya Tuhanolah *melipotgande* pahalo kito.'
11. Jangan *merataptangisi* yang sudah tiada.
'Jangeing *meratokmenangih* dengan sudeh dade.'
12. Pantun sudah *mendarah daging* dalam masyarakat kita.
'Pantaung sudeh *mendaroh badaging* dalam iborateuh kito.'
13. Jamu tradisional dapat *mengawetmudakan* kita.
'Jamu tubaok dapek *menamudeken* kita.'
14. Pekerjaannya sehari-hari hanya *goyang-goyang kaki*.
'Gawenyo sahai-sahai hanyo *guyon-guyon* kakai.'
15. Sudah sepuluh tahun mereka tidak *naik pangkat*.
'Sudeh sapuluh tahun mereka tidak *naek pangkak*.'

Kalimat dengan pewatas depan dan belakang

1. *Nampaknyo hujea ndok tuhang.*
'Tampaknya hujan akan turun.'
Tampaknya hujan akan turun.
2. *Akau ndok barangkuak minin.*
'Saya akan berangkat sekarang.'
Saya akan berangkat sekarang.
3. *Nyo suduah ndok alau tadeih.*
'Dia sudah akan pergi tadi.'
Dia sudah akan pergi tadi.
4. *Kitao harus rajon balajua.*
'Kita harus rajin belajar.'
Kita harus rajin belajar.
5. *Ikao uloeh aloik lo kumah.*
'Anda boleh pulang ke rumah.'
Anda boleh pulang ke rumah.
6. *Kamai ndok balanjea ka pasa.*
'Kami ingin belanja ke pasar.'
Kami ingin belanja ke pasar.
7. *Adoik sdon tideo.*
'Adik sedang tidur.'
Adik sedang tidur.
8. *Ikao dapuak alau minin.*
'Engkau dapat pergi sekarang.'
Engkau dapat pergi sekarang.
9. *Akau sdon nyiran ungea.*
'Saya sedang menyiram bunga.'
Saya sedang menyiram bunga.

10. *Akau kenca maka kuweh.*
'Saya suka makan kue.'
Saya suka makan kue.
11. *Adoik nangaih agoi.*
'Adik menangis lagi.'
Adik menangis lagi.
12. *Kamai harus nulaih balik.*
'Kami harus menulis kembali.'
Kami harus menulis kembali.
13. *Sahat itoh ideak dipangganyo.*
'Sampah itu tidak dibakarnya.'
Sampah itu tidak dibakarnya.

CUPLIKAN CERITA "SI MATA EMPAT DAN SI PAHIT LIDAH"

Tibe Sepaik Lideh tadeih, karno mato due, karno die toh nungkauk tadeih, dade ngimok ineh luhoh, tandaouk na tadeih. Idek dapek ndok ngilak, matai nyo bawouh umpon no toh. Mato Mpak bawouh ngimok. Yo, kapalo anco. Jadoi, dek karno budouh pulo die Mato Mpak tadeih. "Manolah ilmu Sepaik Lideh neh, uhang ngato lidouh paaik". Jadoi, Mato Mpak tadeih, dek karno die toh intong, sudeh cubou die ngisat-ngisat lidouhnyo, yo paaik apo idek. Cubou ngisat, kiro matai pulo die toh, Mato Mpak tadeih. Sempok talentanglah bangke sitou kadueu-dueu.

Sepaik Lideh tadeih matai karno ditunggou tandouk na, die Mato Mpak matai karno ndok ngicat lidouh Sepaik Lideh tadeih, apo yo paaik apo idek. Die toh ngisat, matai pulo sitou. Takapaklah bangke duo sitou. Jadoi, dek karno bangke takapak sitou tadeih, limo mitei pasegi toh muhot caritonyo dade tumbouh umpauk kuburan uhang due itoh. Umpauk ndek tumbouh limo metei sakalileh itoh tadeih.

*Jadoi, nuhot caritonyo acan acang yolah dari kuburan tadeih, acan indouk
acaung. Itohlah carito tuo dahin, carito Sepaik Lideh dingén Mato Mpak. Sepaik
Lideh matai ditimpo buouh na, die Mato Mpak matai karno ngicat lidouh Sepaik
Lideh.*

Terjemahan

'Tiba si Pahit Lidah tadi, karena mata dua, karena dia itu telungkup tadi, tidak ada melihat ini lurah, tanduk enam tadi. Tidak dapat hendak mengelak, matinya bawah rumpun yang itu. Mata Empat ke bawah melihat. Ya, kepala hancur. Jadi, karena bodoh pula dia Mata Empat tadi. "Manalah ilmu Sipahit Lidah ini, orang mengatakan lidah pahit." Jadi, Mata Empat tadi, karena ia itu tidak menentu kerja, sudah dicoba dia mengisap-isap lidahnya, ya pahit atau tidak. Coba isap, kiranya mati pula dia itu, Mata Empat tadi. Serempak terlentanglah bangkai di situ kedua-duanya.

Si Pahit Lidah tadi mati karena ditimpa tanduk enau, dia Mata Empat mati karena hendak menelan lidah Si Pahit Lidah tadi, apa ya pahit apa tidak. Dia itu mengisap, mati pula disitu. Terkaparlah bangkai dua di situ. Jadi, karena bangkai terkapar di situ tadi, lima meter persegi itu menurut ceritanya tidak ada tumbuh rumput kuburan orang dua itu. Rumput tidak tumbuh lima meter sekeliling itu tadi.

Jadi, menurut ceritanya asam kacang adalah dari kuburan tadi, asal induk racun. Itulah cerita orang tua dahulu kala, cerita Si Pahit Lidah dengan Mata Empat. Si Pahit Lidah mati ditimpa buah enau, dia Mato Empat mati karena mencicipi lidah Si Pahit Lidah.'

- | | | |
|----|-----------------|------------------------|
| 1. | ambil | <i>ambek</i> |
| | mengambil | <i>ngambek</i> |
| | mengambilkan | <i>ngambek untuk</i> |
| | terambil | <i>taambek</i> |
| | mengambil-ambil | <i>ngambek-ngambek</i> |
| | diambil-ambil | <i>diambek-ambek</i> |
| 2. | ajar | <i>ajea</i> |
| | mengajar | <i>ngajea</i> |

	mengajarkan belajar terajar mengajar-ajar diajar-ajar	<i>ngajea untuk barajea tarajea ngajea-ngajea diajea-ajea</i>
3.	baca membaca membacakan terbaca dibaca bacakan membaca-baca dibaca-baca	<i>bacea mbacea mbacea untuk tabacea dibacea bacealah mambacea-mbacea dibacea-bacea</i>
4.	balas membalas membalaskan berbalas terbalas dibalas dibalaskan balaskan membalas-balas dibalas-balas	<i>baloeh mambaloeh mambaloeh untuk babaloeh tabaloeh dibaloeh dibaloeh untuk baloehkalah babaloeh-baloeh dibaloeh-baloeh</i>
5.	Coba mencoba mencobakan tercoba dicoba cobakan mencoba-coba dicoba-coba	<i>cobea nyubea nyubea untuk tacobea dicobea cobeakalah nyubea-nyubea dicobea-cobea</i>
6.	datang berdatangan datang-mendatangi	<i>datea ngandatea daton</i>

	digaruk-garuk garukkan	<i>digahaeuk-gahaeuk</i> <i>gahaeukkalah</i>
13.	hidup menghidup terhidupkan dihidupkan menghidup-hidupkan menghidup-hidupi	<i>ideup</i> <i>ngidup</i> <i>taideup</i> <i>diideup</i> <i>ngideup-ngideuplah</i> <i>ngideup-ngideup</i>
14.	hitung menghitung menghitungkan hitungkan berhitung terhitung menghitung-hitung dihitung-hitung	<i>itong</i> <i>maitong</i> <i>ngitong</i> <i>itonglah</i> <i>beitong</i> <i>taitong</i> <i>itong-itong</i> <i>diitong-itong</i>
15.	ingat mengingat mengingatkan diingat teringat mengingat-ingat	<i>ingak</i> <i>mangingak</i> <i>ingaklah</i> <i>diingak</i> <i>taingak</i> <i>ngingak-ngingak</i>
16.	isap mengisap mengisapi mengisapkan diisap isapkan isapi	<i>isak</i> <i>mangisak</i> <i>ngisak-ngisak</i> <i>taisak</i> <i>diisak</i> <i>isaklah</i> <i>isaklah</i>
17.	kena <i>mengenakan</i> mengenai terkena	<i>keno</i> <i>ngeno</i> <i>ngeno</i> <i>takeno</i>

	dikenakan kenakan dikena-kenakan kena-mengena	<i>dikeno</i> <i>kenolah</i> <i>dikeno-keno</i> <i>keno-mangena</i>
18.	kirim mengirim mengirimkan berkirim berkiriman terkirim dikirim dikirimkan	<i>kihaing</i> <i>mangihaiing</i> <i>ngihaiing</i> <i>bakihaiing</i> <i>kihai-mangihaiing</i> <i>takihaiing</i> <i>dikihaiing</i> <i>dikihaiinglah</i>
19.	latih melatih berlatih terlatih dilatih latihkan latih-melatih	<i>latih</i> <i>malatih</i> <i>balatih</i> <i>talatih</i> <i>dilatih</i> <i>latihlah</i> <i>latih-balatih</i>
20.	lempar melempar melemparkan berlemparan terlempar dilempar lemparkan melempar-lempar	<i>ngimbeh</i> <i>mangimbeh</i> <i>mangimbehlah</i> <i>ngimbeh-mangimbeh</i> <i>taimbeh</i> <i>diimbeh</i> <i>imbehlah</i> <i>mangimbeh-imbeh</i>
21.	masuk memasukkan termasuk dimasuki kemasukan masukkan	<i>masok</i> <i>mamasok</i> <i>tamasok</i> <i>dimasok</i> <i>kamasok</i> <i>masoklah</i>

22.	naik menaikkan ternaiki dinaiki dinaikkan kenaikan naikkan	<i>naek</i> <i>manaek</i> <i>dapet dinaek</i> <i>dinaek</i> <i>dinaek</i> <i>naek</i> <i>naeklah</i>
23.	nanti menanti menantikan dinanti dinanti-nanti menanti-nanti	<i>nantaek</i> <i>manantaek</i> <i>manantaek</i> <i>dinantek</i> <i>dinantek-nantek</i> <i>manantek-nantek</i>
24.	olah mengolah terolah diolah diolahkan mengolah-olah diolah-olah	<i>gawe</i> <i>manggawe</i> <i>tagawei</i> <i>digawei</i> <i>digawei</i> <i>teron gawei</i> <i>digawei-gawei</i>
25.	panggil memanggil memanggilkan terpanggil dipanggil dipanggilkan dipanggili panggulkan memanggil-manggil dipanggil-panggil berpanggil-panggilan	<i>imbau</i> <i>mangimbau</i> <i>ngimbau</i> <i>taimbau</i> <i>diimbau</i> <i>diimbau</i> <i>diimbau</i> <i>imbaulah</i> <i>mangimbau-ngimbau</i> <i>diimbau-imbau</i> <i>imbau-baimbau</i>
26.	panjat memanjat memanjati	<i>panjak</i> <i>mamanjak</i> <i>manjak</i>

	terpanjat dipanjat memanjat-manjat dipanjat-panjat berpanjat-panjatan panjatkan	<i>tapanjak</i> <i>dipanjak</i> <i>manjak-manjak</i> <i>dipanjak-panjak</i> <i>panjak-mamanjak</i> <i>panjaklah</i>
27.	rebut berebut berebutan terebut direbut direbutkan direbuti merebut-rebut direbut-rebut berebut-rebutan rebutan	<i>rebaik</i> <i>barabaok</i> <i>rebaik-rebaik</i> <i>tarebaik</i> <i>direbaik</i> <i>direbaik</i> <i>direbaik</i> <i>rebaik-barebaik</i> <i>direbaik-rebaik</i> <i>teroh rebaik</i> <i>rebaiklah</i>
28.	sambung menyambung menyambungkan bersambung tersambung disambung menyambung-nyambung disambung-sambung bersambung-sambungan sambungkan	<i>sambong</i> <i>manyambong</i> <i>menyambong</i> <i>basambong</i> <i>tasambong</i> <i>disambong</i> <i>nyambong-nyambong</i> <i>disambong-sambong</i> <i>sambong-manyambong</i> <i>sambonglah</i>
29.	sandar menyandar menyandarkan bersandar bersandarkan tersandar disandarkan disandari	<i>sanda</i> <i>menyanda</i> <i>nyanda</i> <i>basanda</i> <i>basanda</i> <i>tasanda</i> <i>disanda pada</i> <i>disando</i>

	menyandar-nyandar disandar-sandar disandar-sandarkan bersandar-sandaran sandarkan	<i>manyando-nyando disando-sando disando-sando pada sanda-menyanda sandalah</i>
30.	tabur menabur menaburkan menaburi tertabur ditaburi ditabur ditaburkan menabur-nabur ditabur-tabur bertabur-taburan taburkan	<i>tabeu manabeu manabeu manabeu tatabeu ditabeu ditabeu ditabeu menabeu-nabeu ditabeu-tabeu bahambeu-hambeu tabelah</i>
31.	tendang menendang menendangkan menendangi bertendangan tertendang tertendangkan ditendang ditendangkan ditendangi menendang-nendang ditendang-tendang bertendang-tendangan tendangkan	<i>sipak manyipak ngipak sipak sipak-manyipak tasipak tasipak disipak disipak disipak manyipak-nyipak disipak-sipak sipak-manyipak sipaklah</i>
32.	urus mengurus menguruskan mengurusi	<i>urauh mangurauh mangurauh nguruh</i>

berurusan
terurus
teruruskan
terurusi
diurus
diurusi
diuruskan
mengurus-urus
diurus-urus
uruskan

baurauh
taurauh
taurauh
taurauh
diurauh
diurauh
diurauh
ngurauh-ngurauh
diurauh-urauh
urauhlah

33. ukir
mengukir
mengukirkan
mengukiri
berukir
terukir
terukiri
diukir
diukiri
mengukir-ukir
diukir-ukir
ukiran

ukei
mengukei
mangukei
mangukei
baukei
taukei
taukei
diukei
diukei
mangukei-ukei
diukei-ukei
ukeilah

34. wajib
mewajibkan
berwajib
diwajibkan
wajibkan

wajoig
mewajoig
bawajoig
diwajoig
wajoiglah

Menik diyeang smpok ayohnyo di tepoi sabuweah himbo. Indouknyo matai waktu Menik agi nek. Tiok ahoi ayohnyo lalau ke himbo lalok kayau ndok dijuwea ka pasa.

Tibe maso Menik mintok izean ngusi ayohnyo ndok bajaleang-jaleang nalok bunguea angi adea di tangoh himbo. Ayohnyo ngizean dan bapsan supayo Menik bahati-hati dan cpak baloik.

Waktu Menik sdon ngambik bungea, tibe-tibe dateang banyek binatang ngalilennyo. Menik takanjak trauh mkek mintok tulong. Tanyato nio adea suhang angi dateang nulong. Akhirnya Menik diuwea binateang-binateang itoh. Nyo nangaih mintok dilpeh. Tepei, rajo binateang ideak mboh malpeh atau ngaluwanyo dari balon kandan.

Menik nueak piyo nyo dikuhaul. Rajo himbo itoh menjawab bahuwo ayoh Menik sudeah nangkok dan nguhaul saiku anak kaldai angi sedeang nyso ngusi indauknyo. Nangau kato Rajo himbo itoh, Menik jadi taou, piyonyo ditangkak. Menik trouh muhon kepada binateang-binateang itoh lagalau supayo mboh malpehnyo.

Rajo himbo ngato bahwo Menik akan dilpeh jiko ayoh Menik mboh malpeh anak kaldai angia lah dikebeak dan diuhangnyo.

Semantaro itoh, Ayah Menik bingewo lalok Menik. Nyo mkek-mkek ngimbo anaknyo. Sangkang takajeuknyo ketiko taou Menik. Tapei, nyo ideak. dapeak babueak apo-apo karno binateang-binateang itoh ndok nangkaknyo.

Menik mkek, mintok kepada ayohnyo supayo malpeh kaldai angi sudeah ditangkangnyo. Sasudeah kaldai itoh dilpeh, menik dikaluakan pulau oleh rajo himbo itauh. Anak baraneak itoh pun barangkeu. Ayoh Meni pun bajanjoi ideak agi ngangu dan babureau binateang agi.

Terjemahan

'Menik tinggal bersama ayahnya di tepi sebuah hutan. Ibunya meninggal ketika Menik masih kecil. Setiap hari ayahnya pergi ke hutan mencari kayu untuk dijual ke kota.

Suatu saat Menik minta izin kepada ayahnya untuk berjalan-jalan mencari bunga yang ada di tengah hutan. Ayahnya mengizinkan dan berpesan agar Menik berhati-hati dan segera pulang.

Ketika Menik sedang memetik bunga, tiba-tiba muncul beberapa binatang mengepungnya. Menik terkejut lalu berteriak minta tolong. Ternyata tidak seorang pun yang datang menolong Akhirnya Menik ditawan oleh bintang-binatang itu. Ia menangis minta dibebaskan. Tetapi, raja binatang tidak sudi melepaskan atau mengeluarkannya dari dalam kurungan.

Menik menanyakan mengapa ia dikurung. Raja hutan itu menjawab

bahwa ayah Menik telah menangkap dan mengurung seekor anak keledai yang sedang menyusu pada induknya. Mendengar kata raja hutan itu, Menik menjadi mengerti, mengapa ia ditangkap. Menik lalu memohon kepada binatang-binatang itu semuanya agar sudi melepaskannya.

Raja hutan mengatakan bahwa Menik akan dibebaskan jika ayah Menik mau melepaskan anak keledai yang telah diikat dan dikurungnya.

Sementara itu, Ayah Menik kebingungan mencari Menik. Ia berteriak-teriak memanggil anaknya. Betapa terkejutnya ketika mengetahui keadaan Menik. Akan tetapi, ia tidak dapat berbuat apa-apa karena binatang-binatang itu siap menerkamnya.

Menik berteriak, minta kepada ayahnya agar melepaskan keledai yang telah ditangkapnya. Setelah keledai itu dilepaskan, Menik pun dibebaskan pula oleh raja hutan itu. Anak-beranak itu pun berangkul. Ayah Menik pun berjanji tidak akan mengganggu dan berburu binatang lagi.'